

RESPON AL-QUR'AN TERHADAP FENOMENA *TOXIC PARENTING* :

Kajian Tafsir Tematik Perspektif Tafsir *Al-Mishbah*

SKRIPSI

Oleh:

Arfiqni Dinal Maula

200204110057



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

RESPON AL-QUR'AN TERHADAP FENOMENA *TOXIC PARENTING* :

Kajian Tafsir Tematik Perspektif Tafsir Al-Mishbah

SKRIPSI

Oleh:

Arfiqni Dinal Maula

200204110057



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

RESPON AL-QUR'AN TERHADAP FENOMENA *TOXIC PARENTING* :

Kajian Tafsir Tematik Perspektif Tafsir *Al-Mishbah*

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 06 Juni 2024

Penulis



Arfiqni Dinal maula

NIM. 200204110057

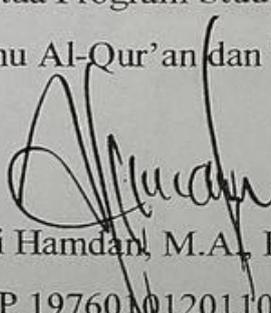
HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Arfiqni Dinal Maula NIM 200204110057 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

RESPON AL-QUR'AN TERHADAP FENOMENA *TOXIC PARENTING* : Kajian Tafsir Tematik Perspektif Tafsir *Al-Mishbah*

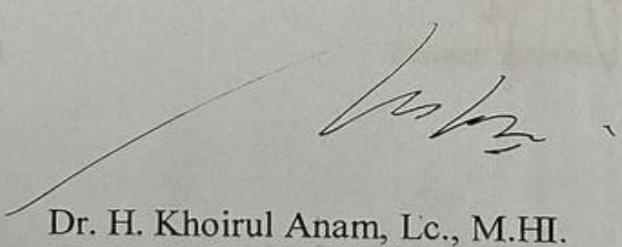
maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi,
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 1976011012011011004

Malang, 08 Mei 2024

Dosen Pembimbing


Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI.
NIP 196807152000031001

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi Saudari Arfiqni Dinal Maula, NIM 200204110057, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

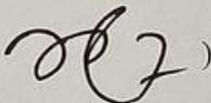
RESPON AL-QUR'AN TERHADAP FENOMENA *TOXIC PARENTING* :

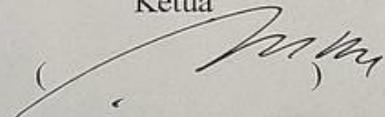
Kajian Tafsir Tematik Perspektif Tafsir Al-Mishbah

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal

Dengan Penguji:

1. Dr. Muhammad, Lc., M.Th, I
NIP. 198904082019031017
2. Dr. H. KhoirulAnam, Lc., M.HI
NIP. 196807152000031001
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.
NIP. 197601012011011004

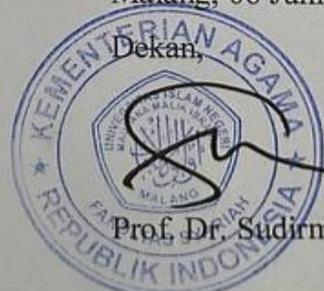
()
Ketua

()
Sekretaris

()
Penguji Utama

Malang, 06 Juni 2024

Dekan,



Prof. Dr. Sudirman M.A

NIP. 197708222005011003

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

“Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.”

(Q.s Fatir : 5)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbi ‘alamiin, atas berkat nikmat iman, Islam, ilmu dan hidayah Allah swt kepada kita semuanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : “RESPON AL-QUR’AN TERHADAP FENOMENA TOXIC PARENTING : Kajian Tafsir Tematik Pespektif Tafsir *Al-Mishbah*” dengan lancar. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, yakni baginda Nabi Muhammad Saw, karena atas perjuangan beliau kita dapat merasakan kehidupan yang lebih bermartabat dengan kemajuan ilmu yang didasarkan pada iman dan islam. Serta semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak yang ikut membantu dan memberikan masukan serta arahnya, sehingga penulisan skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang begitu dalam kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, MA., selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. Muhammad, Lc. M, THi, Selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. H. Khoirul Anam Lc. M. H., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Mushollin (Almarhum) dan Ibu Ziyadah Rahmah yang tiada henti memberikan dukungan, do'a, fasilitas, sehingga saya berada di titik ini. Serta seluruh keluarga dan kerabat penulis, yang telah memberikan segala doa-doa serta motivasi dan semangat kepada penulis. semoga mereka semua selalu diberikan kesehatan, keberkahan, dan selalu mendapatkan balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt.
8. Segenap keluarga besar *Ma'had* Tabaroka Malang, terutama Prof. Dr. Wildana beserta teman-teman *ma'had* seperjuangan yang sangat saya hargai, terimakasih atas doa dan dukungannya beserta motivasi-motivasi yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Kepada sahabat-sahabat saya Najma Tsuroyya, Azimatus Shohihah, Ainun Jariyah dan seluruh anggota *Law Debate Community* angkatan 2020 yang selalu ada dan menguatkan penulis untuk berbagi cerita, baik dikala suka maupun duka. Terimakasih atas doa, motivasi dan kebersamaannya selama ini.

Semoga tetap terjaga persaudaraan ini sampai kapanpun, sukses selalu buat kalian dimanapun berada.

10. Segenap keluarga Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan 2020 yang telah berjuang bersama, kalian telah mewarnai kehidupan saya selama menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

11. Ucapan terimakasih kepada semuanya yang belum dapat penulis sebutkan dalam kesempatan ini.

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis meminta maaf dan juga mengharapkan saran, kritik atau bahkan koreksi terhadap kekurangan maupun kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini, demi penulisan yang lebih baik selanjutnya. Semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Malang, 06 Juni 2024

Penulis,



Arfiqni Dinal Maula

NIM.200204110057

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia atau (latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini yaitu nama Arab yang berasal dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab yang asalnya selain bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa Nasionalnya atau sebagaimana yang tertulis dalam bahasa yang menjadi acuan. Pedoman transliterasi ini berdasarkan atas Surat Keputusan beserta (SKB) menteri Agama dan Menteri Pendidikan serta kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, NO. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman transliterasi bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS fellow 1992.

A. Konsonan

ا	= Tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= ts	ع	= '(koma menghadap ke atas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= h	ف	= f

خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	ه	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah (ء) dapat dilambangkan dengan alif, ketika terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, tetapi jika terletak di tengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ('), berbalik dengan koma (') untuk pengkatu lambang “ع”.

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
-------	------	-------------	------

أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
يَـ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وَـ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauula*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أَ ... / آَ ...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i>	Ā	a dan garis di atas

	atau <i>ya</i>		
يَ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī	i dan garis di atas
وُ	<i>Ḍamma</i> <i>h</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَيْلٌ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

D. Ta' Marbutah (ة)

Transliterasi untuk *tamarbūṭah* ada dua, yaitu: *tamarbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tamarbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tamarbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

الْمَدِينَةُ الْفَضْلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

E. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*ى*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

أُمِرْتُ : *umirtu*

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut

cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'ān), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

I. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

فِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ *hum fi raḥmatillāh*

J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak

pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	iiii
DAFTAR TABEL.....	xv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xv
مستخلص البحث.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penelitian Terdahulu.....	8
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II.....	20
TINJAUAN PUSTAKA.....	20
A. Kerangka Teori.....	20
B. Teori <i>Parenting</i>	23
1. Pengertian <i>Parenting</i>	23
2. Konsep <i>Parenting</i> dalam Diskursus Islam.....	24
C. Pengertian <i>Toxic Parenting</i>	26
D. Macam-macam <i>Toxic Parenting</i>	27

E. Faktor Terjadinya <i>Toxic Parenting</i>	29
F. Dampak Negatif <i>Toxic Parenting</i>	31
BAB III	33
PEMBAHASAN	33
A. Tafsir Al-Mishbah	33
1. Biografi Penulis.....	33
2. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>Al-Mishbah</i>	34
3. Metode dan Sistematika Penulisan Tafsir <i>Al-Mishbah</i>	35
4. Corak Penafsiran Tafsir <i>Al-Mishbah</i>	36
B. Kajian Ayat-Ayat Parenting Terhadap Fenomena <i>Toxic Parenting</i> Dalam Tafsir <i>Al-Mishbah</i>	38
1. Q.s Yusuf : 67	38
2. Q.s Yusuf : 68.....	39
3. Q.s Yusuf : 87	41
4. Q.s Luqman : 13.....	43
5. Q.s Luqman : 15.....	45
6. Q.s Luqman : 17.....	47
7. Q.s Luqman : 18.....	48
8. Q.s Luqman : 19.....	50
9. Q.s Ash-Shaffat 102	52
10. Q.s At-Taghabun : 14	54
C. Respon Al-Qur'an terhadap Fenomena <i>Toxic Parenting</i>	56
BAB IV	65
PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Maula, Arfiqni Dinal, 2024. Respon Al-Qur'an Terhadap Fenomena *Toxic Parenting* : Kajian Tafsir Tematik Pespektif Tafsir *Al-Mishbah*. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. Khoirul Anam, Lc. M.H.

Kata Kunci : *Toxic Parenting*, M.Quraish Shihab, Tafsir *Al-Mishbah*

ABSTRAK

Toxic parenting atau pola pengasuhan tidak tepat kepada anak seperti kekerasan fisik dan verbal, menjadi isuh stagnan yang senantiasa terjadi dari masa ke masa, pasalnya fenomena ini semakin meningkat di beberapa tahun terakhir akibat beberapa faktor, di antaranya terjadinya gap antara orang tua dan anak dalam perkembangan teknologi yang begitu pesat, serta minimnya pengetahuan dasar para orang tua dalam memberikan pola asuh sehat yang sesuai pada tiap fase perkembangan anak. Untuk itu, penelitian ini akan mengkaji persoalan tersebut supaya dapat ditanggulangi melewati ajaran-ajaran islami, karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa al-Qur'an merupakan pedoman manusia yang mampu menyelesaikan berbagai permasalahan hidup.

Dalam menanggapi permasalahan tersebut, penulis menerapkan metode penelitian Tafsir *Maudhu'i* karya Abu Hayy Al-Farmawiy dengan mengumpulkan sejumlah ayat yang membahas pola asuh dalam al-Qur'an. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan sumber data primer dari penafsiran ayat al-Qur'an yang ditulis oleh M. Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir *Al-Mishbah*, serta pendekatan sekunder dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti buku, artikel, dan jurnal. Penelitian ini bersifat kualitatif dan data diperoleh melalui penelusuran kepustakaan. Seluruh data dikumpulkan dengan mengutip, memproses, dan menganalisis isi dari berbagai literatur, kemudian dianalisis menggunakan kerangka berpikir deskriptif analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam al-Qur'an (Q.s Al-Anfal : 27) anak merupakan anugrah atau titipan amanah dari Allah SWT, oleh karenanya orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik serta mengasuh anak sebaik mungkin. Dan jika sebaliknya, yakni ketika orang tua tidak mampu menjaga amanah (anak) tersebut, orang tua itu-pun berkategori melakukan *ke-dzaliman*, karena tidak menyampaikan hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh sang anak. Untuk itu al-Qur'an-pun merespon dengan anjuran bagi para orang tua untuk membiasakan pola komunikasi dua arah dalam lingkup keluarga, serta penanaman akan pentingnya nilai pendidikan karakter, penguatan iman, *aqidah*, kewajiban melaksanakan *syari'at* dan penyempurnaan akhlaq dalam diri sang anak.

Maula, Arfiqni Dinal, 2024. Response of the Qur'an to the Phenomenon of Toxic Parenting: Interpretive Study Thematic Perspective Interpretation Al-Mishbah. Thesis, Al-Qur'an and Tafsir Science Study Program, Sharia faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Dr. H. Khoirul Anam, Lc. M.H.

Keywords: Toxic Parenting, M. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Mishbah*

ABSTRACT

Toxic parenting or providing parenting patterns is not healthy to a child, becomes a stagnant issue always happened from next time period, that's why this phenomenon has increased in recent years due to several factors, including the gap between parents and children in the rapid development of technology, and the minimum basic knowledge of parents in providing healthy parenting patterns which suitable for each phase child development. For this reason, this research will examine the problem that can overcome through Islamic teachings, because as we know, the Qur'an is a human guideline that is able to solve various life problems.

In responding to the problems, the writer applies Tafsir research methods Maudhu'i by Abu Hayy Al-Farmawiy collects a number of verses that discuss parenting patterns in the Koran. Furthermore, this research uses primary data sources from Tafsir *Al-Mishbah* by M. Quraish Shihab, as well as a secondary approach using various sources such as books, articles and journals. This research is qualitative in nature and data was obtained through literature searches. All data was collected with quoting, processing, and analyzing 1s from various literature, then analyzing them using a descriptive analytical thinking framework.

The results of this research show that in the Qur'an (Q.s Al-Anfal: 27) children are a gift or trust from Allah SWT, therefore people old have obligations to educate and care for children as best as possible. And if it is the other way around, namely when the parents are unable to maintain the trust (of the child), the parents are categorized as committing injustice, because they do not convey the rights that the child should have. For this reason, the Qur'an also responds with advice for people old forgetting used to two-way communication patterns within the family, as well as instilling the importance of character education, strengthening faith, aqeedah, the obligation to carry out the Shari'a and perfecting morality in the child.

مستخلص البحث

المولى، أرفقتي دين، 2024م. استجابة القرآن لظاهرة الأبوة السامة: دراسة تفسيرية موضوعية من منظور تفسير المصباح. البحث الجامعي. قسم تعليم اللغة العربية. كلية الشريعة. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور خير الأنام الماجستير الحاج.

الكلمات المفتاحية: الأبوة السامة، محمد قريش شهاب، تفسير المصباح

الأبوة السامة أو إعطاء أنماط تربوية غير صحية للأطفال، أصبحت مشكلة رائدة تستمر في الحدوث من وقت لآخر، لأن هذه الظاهرة تزايدت في السنوات الأخيرة بسبب عدة عوامل، منها الفجوة بين الآباء والأبناء في التطور السريع للتكنولوجيا بالإضافة إلى نقص المعرفة الأساسية لدى الوالدين في توفير أنماط تربوية صحية مناسبة لكل مرحلة من مراحل نمو الطفل. ولهذا السبب سوف يبحث هذا البحث في هذه المشكلة حتى يمكن معالجتها من خلال التعاليم الإسلامية، لأن القرآن كما نعلم هو دليل إنساني قادر على حل مشاكل الحياة المختلفة.

وفي الرد على هذه المشكلة يطبق الباحث منهج البحث في التفسير الموضوعي لأبي حي الفرمائي من خلال جمع عدد من الآيات التي تناقش أنماط التربية في القرآن الكريم. علاوة على ذلك، يستخدم هذا البحث مصادر البيانات الأولية من تفسير المشبه لمصطفى قريش شهاب، بالإضافة إلى مناهج ثانوية باستخدام مصادر مختلفة مثل الكتب والمقالات والمجلات. استخدم هذا البحث المنهج النوعي وتم الحصول على البيانات من خلال البحث في الأدبيات. تم جمع البيانات عن طريق الاقتباس ومعالجة وتحليل محتويات المؤلفات المختلفة، ثم تحليلها باستخدام إطار التفكير التحليلي الوصفي.

تظهر نتائج هذا البحث في القرآن الكريم (الأنفال 27) أن الأطفال هي هبة أو أمانة من الله سبحانه وتعالى، لذلك يقع على عاتق الآباء واجب تعليم أطفالهم ورعايتهم على أفضل وجه ممكن. بالعكس من ذلك، أي عندما يكون الوالدان غير قادرين على الحفاظ على الأمانة، فإن الوالدين يصنفان في الظلم، لأنهما لا ينقلان الحقوق التي يجب أن يتمتع بها الولد. ولهذا السبب، يستجيب القرآن أيضاً بتوصيات للوالدين للتعود على أنماط التواصل المتبادل داخل الأسرة، فضلاً عن غرس أهمية تربية الأخلاق، وتعزيز الإيمان والعقيدة ووجوب تطبيق الشريعات وإتقان الأخلاق في النفس.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pada zaman modern kian hari kian pesat, maka sebagai konsekuensi yang ada tantangan modernitas pun beragam muncul, salah satunya adalah fenomena *toxic parenting* yang berarti pemberian pola asuh kurang tepat yang menimbulkan dampak-dampak negatif bagi anak. Pada fenomena *toxic parenting* orang tua seringkali memaksakan kehendaknya tanpa mempertimbangkan kemauan dan kemampuan anak sehingga berdampak dalam menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi anak dalam hal emosional dan hal komunikasi.¹

Al-Qur'an merupakan petunjuk yang dapat membantu manusia dalam menyelesaikan berbagai permasalahan hidup. Sebagaimana permasalahan dalam fenomena saat ini yakni *toxic parenting*, dimana dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk yang jelas menyebutkan mengenai keharusan menjaga serta menyampaikan amanat yang Allah SWT berikan, sebagaimana Q.S Al-Anfal [8]; 27 dan Q.S An-Nisa [4]; 58 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ

تَعْلَمُونَ

¹ Putri, Kholifah Ganda. *Hubungan Antara Toxic Parents Terhadap Kondisi kesehatan Mental Remaja*. Istisyfa : *Journal of Islamic Guidance and Conseling* 1.2 (2022) 78.

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”(Q.S Al-Anfal [8]; 27)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa : 58)

Dari kedua Ayat tersebut didapati dalam rangka menunaikan amanah yang telah Allah SWT berikan, dalam hal ini berupa karunia mempunyai seorang anak. Maka, pemberian parenting yang baik menjadi tanggung jawab vital bagi orang tua untuk membimbing anaknya kearah yang baik, hal ini sejalan dengan fungsi atau peran orang tua yang disebutkan oleh M. Arifin bahwa fungsi orang tua ada dua, yaitu: 1) Orang tua sebagai pendidik unit keluarga, 2) Orang tua sebagai pengasuh dan pelindung keluarga.²

² Arifin, M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan sekolah dan keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978). 80.

Namun, realitanya sejak zaman dahulu banyak masyarakat yang melakukan *toxic parenting*, tepatnya peristiwa femisida dimana orang tua tidak ragu untuk membunuh anaknya, yang kemudian datangnya Islam menentang paham-paham dalam fenomena tersebut.³ Bahkan kini masih banyak orang tua yang memberikan *toxic parenting* kepada anak dengan alasan tidak menyadari atau tidak mengetahui bagaimana cara mengasuh anak yang tepat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Dr. Ronny Tri Wirasto, Sp.Kj, bahwa kini telah terjadi perubahan nilai-nilai di antara dua generasi, semacam tuntutan kemajuan zaman atas perkembangan pesat sisi teknologi yang menyebabkan terjadinya gap atau gagap menangani situasi dari orang tua terhadap anak, sehingga orang tua cenderung emosional dan memberikan tekanan lebih besar pada anaknya.⁴

Selain itu di antara jenis *toxic parenting* adalah pemberian pola komunikasi buruk, menyalahkan, *menjudge* atau mengkritik anak secara terus menerus, serta melakukan kekerasan verbal.⁵ Padahal hal-hal semacam ini menimbulkan dampak negatif pada kepribadian anak, seperti menyebabkan anak depresi yang kemudian melampiaskannya ke dalam pergaulan bebas, kehidupan malam, bahkan membenci orang tuanya.

³ Nafisah, Zahrotun, "Peristiwa Femisida Zaman Jahiliyah dan Kedatangan Islam yang Menentangnya" Bincang Muslimah 07 february 2024, diakses pada 03 Mei 2024, <https://bincangmuslimah.com/kajian/peristiwa-femisida-zaman-jahiliyah-dan-kedatangan-islam-yang-menentangnya-41740/>

⁴ Sucahyo, Nurhadi, "*Generasi Strawberry, tingkat Depresi dan Kecenderungan Bunuh Diri*", VOA Indonesia 18 Maret 2023, diakses pada 25 April 2024, <https://www.voaindonesia.com/a/generasi-strawberry-tingkat-depresi-dan-kecenderungan-bunuh-diri-/7011064.html>

⁵ Widiastuty, "*Mengenal Toxic Parents, Apakah Anda Salah Satunya?*" Gramedia Blog 2021, diakses pada 28 April 2024, <https://www.gramedia.com/best-seller/toxic-parents/>

Hal ini dibuktikan berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 di Indonesia, bahwa lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional dan depresi.⁶ Dan laporan Indonesia *National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) di tahun 2022 menyatakan bahwa 15,5 juta dan 2,45 juta atau setara dengan satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental.⁷ Gangguan kesehatan mental tersebut terjadi lantaran pengaruh dari peristiwa yang terjadi selama hidup, salah satunya kejadian *toxic parenting* yang memberikan dampak besar dalam kepribadian dan perilaku seseorang.⁸

Maraknya kasus yang disebabkan *toxic parenting* kini sering terjadi, sebagaimana kasus bunuh diri mahasiswi (inisial CA) Kedokteran Hewan Universitas Airlangga yang masih hangat dalam pemberitaan media massa, usut punya usut salah satu penyebab mendiagnosa depresi adalah akibat pola asuh secara *overprotektif* dari orangtua, dengan pertimbangan surat yang mendiagnosa tulis untuk ibunya “*Dear Mom, thank you for protecting me all this time. But now your protection has made me so useless. I can never make my own decision in my life. Now this is how I show my independence. I choose what I choose in my life.*” Dari kasus CA

⁶ Rokom, “Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Jiwa di Indonesia.” Sehat Negeriku, 07 Oktober 2021, diakses pada 25 April 2024, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>

⁷ Gloriabus, “Hasil Survei I-NAMHS : Satu dari tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Mental,” UGM Liputan Berita 24 Oktober 2022, diakses pada 25 April 2024, <https://ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental/>

⁸ Oktariani., *Dampak toxic parents dalam kesehatan mental anak. Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan* (2021): Hal 217-218.

menjadi salah satu bukti nyata dari riset yang dilakukan oleh Fletcher et al 2020 bahwa jumlah mahasiswa yang memiliki riwayat gangguan jiwa dalam keluarga cukup tinggi, yangmana hal ini menyebabkan gangguan jiwa seperti depresi.⁹

Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum Islam telah mengatur berbagai hal multi-dimensi secara baik dan senantiasa relevan, begitupun pada pembahasan kali ini, sekalipun secara tekstual tidak ada satupun ayat yang membahas mengenai pelarangan pemberian *toxic parenting* terhadap anak, namun secara kontekstual terdapat ayat-ayat yang mengisyaratkan keharusan memberi pola asuh yang tepat terhadap anak, sebagaimana ayat-ayat yang telah diklasifikasikan oleh Sarah binti Halil bin Dakhilallah AlMuthiri dalam tesisnya berjudul "*Hiwar Al- Aba' Ma'a Al-Abna Fil Qur'anil Karim wa Tathbiqatuhu At-Tarbawiyah*". Atau "*Dialog Orang Tua dengan Anak dalam Al-Qur'an Karim dan Aplikasinya dalam Pendidikan*". Di antaranya : QS. Yusuf : 67-68, QS. Yusuf : 87, QS. Luqman : 13, 15, 17, 18,19, dan QS. Ash-Shaffat : 102, At-Taghabun : 14.¹⁰

Dalam hal ini, ayat-ayat di atas merupakan gambaran umum dialog atau pola *parenting* dari Nabi terdahulu yang telah dipilih penulis dari sekian banyak ayat al-Qur'an yang membahas *parenting*, supaya pembahasan terfokus dan tidak melebar, lalu penulis akan mengupas ayat-

⁹ Marwati, Indah Shofie, Lilik Djuari, and Azimatul Karimah. *Gangguan Spektrum Bipolar Pada Mahasiswa di Universitas Airlangga (Studi Komparatif Prevalensi dan faktor Risiko)*. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* 9.3 (2021), 475.

¹⁰ Djalaluddin, Ahmad. *Merekatkan ukhuwah*. (2017). 17.

ayat tersebut berdasarkan pendapat quraish shihab dalam kitab tafsir *al-Mishbah*. Setelah mengupas penafsirannya kemudian dikontekstualisasikan dengan fenomena *toxic parenting* yang terjadi pada kehidupan masyarakat saat ini. Adapun kitab yang digunakan sebagai rujukan adalah kitab Tafsir *Al-Misbah*. Dikarenakan tafsir ini memiliki corak *adabi ijtima'I* atau sosial kemasyarakatan, serta karena latar belakang penulisan kitab ini yang bertujuan memberikan langkah mudah bagi umat Islam dalam memahami kandungan dan pesan-pesan dalam al-Qur'an.¹¹

Oleh karena itu, setelah menganalisa permasalahan fenomena *toxic parenting*, penelitian ini dirasa perlu guna mempertimbangkan aspek menciptakan generasi Islam yang unggul dan memiliki *akhlak al-karimah*. Maka atas dasar ini penulis tergerak untuk menyajikan klasifikasi *toxic parenting* yang seyogyanya dihindari orang tua, dan menyajikan bagaimana al-Qur'an merespon serta bagaimana eksistensi konsep parenting yang benar dalam al-Qur'an perspektif *tafsir al-Mishbah*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh anak yang tergolong *toxic parenting* ?
2. Bagaimana cara mengatasi fenomena *toxic parenting* melalui pandangan tafsir *al-Mishbah*?

¹¹ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol.I, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), 4.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh anak yang tergolong *toxic parenting*.
2. Untuk cara mengatasi mengetahui fenomena *toxic parenting* melalui pandangan tafsir *al-Mishbah*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penulis berharap bahwa penelitian ini memberikan kontribusi positif bagi perkembangan kajian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan menambah *khazanah* wawasan keilmuan bagi para akademisi dalam bidang tafsir al-Qur'an. Selain itu, diharapkan juga menjadi referensi masyarakat untuk mengatasi fenomena *toxic parenting* dengan cara mengacu kembali pola-pola *parenting* dalam Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang luas kepada masyarakat tentang bahaya *toxic parenting* dan solusinya dalam tafsir *al-Mishbah* serta juga dapat menambah semangat pembaca untuk mengkaji keilmuan dibidang Al Quran dan Tafsir.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan telaah terhadap beberapa penelitian ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis diantaranya :

Pertama, skripsi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo oleh Syukriya 'Azami yang berjudul "***Konsep Parenting dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kisah Maryam Binti 'Imran)***".¹² Skripsi ini di latar belakangnya atas keresahan penulis akan banyaknya kasus kekerasan fisik yang dilakukan orang tua terhadap anak, oleh karena itu penulis meneliti eksistensi nilai-nilai parenting yang terkandung di dalam kisah Maryam binti Imran. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* yang menggunakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an dengan metode penelitian *tafsir mawdu'i*. Sumber data dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir serta beberapa literatur yang terkait dengan *parenting*. Kemudian data dan informasi yang sudah lengkap akan dianalisis menggunakan metode analisis konten (*content analysis*). Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah dalam Al-Qur'an setidaknya ada lima ayat yang berbicara tentang parenting kisah Maryam binti 'Imran dan kesemuanya itu ada dalam QS. Ali 'Imran. Ayat-ayat tersebut adalah QS. Ali'Imran ayat 32, 33, 35, 36, dan 37. Dan solusi yang ditawarkan adalah tuntutan bagi para orang tua maupun calon orang tua

¹² Azami, Syukriya. *Konsep Parenting dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kisah Maryam Binti 'Imran)*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, (2023).

untuk terus menimba ilmu dan menerapkan nilai-nilai parenting sesuai Al-Qur'an agar tidak keliru dalam menjalankan amanah dari Allah SWT.

Kedua, skripsi dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang ditulis oleh Hafiz Handrian Kunjarianto dengan judul ***“Konsep Parenting Dalam Al-Qur'an Dan Aplikasinya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah”***¹³. Skripsi ini dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan dalam pola asuh orang tua terhadap anak. Oleh karena itu, penulis meneliti konsep *parenting* dalam mendidik anak dari perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan *library research*, dengan teknik pengumpulan data secara dokumentasi yakni menggali informasi tentang berbagai macam hal atau variabel yang berhubungan dengan penelitian dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Kemudian metode yang digunakan adalah metode eksegesis tematik. Eksegesis tematik merupakan metode penafsiran yang mengumpulkan semua ayat dari berbagai surah yang membahas suatu masalah tertentu yang dianggap sebagai sebuah tema sentral. Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa dalam Al-Qur'an tidak ada kata yang memiliki arti *parenting* secara khusus, namun Al-Qur'an memiliki beragam suku kata yang telah mewakili makna dari arti *parenting* itu sendiri, yaitu seperti kata *walid* dan kata *abu*.

Ketiga, disertasi dari PTIQ Jakarta yang ditulis oleh Derysmono yang berjudul ***“Konsep pembinaan Anak dalam Surat Luqman Menurut***

¹³ Kunjarianto, Hafiz Handrian. *Konsep Parenting Dalam Al-Qur'an Dan Aplikasinya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Skripsi. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Al-Razi dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib.”¹⁴ Disertasi ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus kekerasan oleh orang tua kepada anaknya, sedangkan al-Qur’an sebagai petunjuk dalam berbagai masalah pun telah menjawab permasalahan ini, oleh karena itu penulis meneliti bagaimana pembinaan anak dalam Surat Luqmân menurut tafsir *Mafâtîh al-Ghaib* sebagai acuan untuk orang tua kedepannya. Penelitian ini secara kualitatif dengan menggunakan metode *tafsir maudhu’i*, untuk dapat menemukan konsep yang komprehensif tentang pembinaan anak. Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*), selain itu data dalam penelitian ini juga diperkuat dengan data dari lapangan yang didapat dari berbagai sumber yang otoritatif. Data-data yang dihimpun terdiri atas ayat-ayat al-Quran dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan majalah, maupun dari internet yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah pembinaan anak sebagaimana surat Luqmân menurut al-Râzî dalam tafsir *Mafâtîh al-Ghaib*, meliputi pembinaan dalam: nilai-nilai aqidah, pemahaman ajaran agama secara ritual dan substansial, berbakti kepada orang tua, sikap demokratis, konsistensi dan sabar dalam amar ma’ruf nahi munkar, mengindari arogansi intelektual, moderat, dan komunikatif.

Keempat, skripsi dari Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau Yogyakarta oleh Pirdaus yang berjudul **“Parenting Education Pada**

¹⁴ Derysmono, Derysmono. *Konsep Pembinaan Anak Dalam Surat Luqmân Menurut Al-Râzî Dalam Tafsir Mafâtîh} Al-Ghaib*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, (2020).

Kisah Nabi Ya'qub A.S Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Fii Zilalil Qur'an¹⁵)". Skripsi ini di latar belakang karena maraknya kasus kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan orang tua terhadap anak, oleh karena itu atas keresahan problematika tersebut penulis meneliti program *Parenting Education* dengan harapan menjadi salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kualitas sebagai orang tua di dalam keluarga. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran *Sayyid Quthb* mengenai nilai-nilai pendidikan yang diberikan oleh Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjelaskan ayat-ayat *Parenting Education* pada kisah Nabi Ya'qub A.S. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penafsiran *Maudhui* dengan jenis penelitian berbentuk *library Research* yaitu penelitian yang menitik beratkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan objek penelitian baik dari sumber data primer maupun sekunder. Dan hasil dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa dalam kisah Nabi Ya'qub adalah Nabi yang memiliki sifat penyabar, bisa mengendalikan amarah, *ikhtiar*, *tawakkal*, optimis dan sifat yang paling besar adalah Nabi Ya'qub mewariskan tauhid kepada anak-anaknya semua, maka sifat itu seharusnya dimiliki dan dicontoh oleh orang tua dimasa kini.

Kelima, disertasi dari UIN SMH Banten yang di tulis oleh Nurul Padilah dengan judul ***"Toxic Parenting Terhadap Perkembangan Anak***

¹⁵ Pirdaus, *Parenting Education Pada Kisah Nabi Ya'qub As Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Fii Zilalil Qur'an)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, (2022).

Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Wa Khawātir Al-Imām Karya Syaikh Muḥammad Mutawallī As-Sya'rāwī)."¹⁶Dalam jurnal ini penulis berfokus pada fenomena *toxic parenting* yang sedang marak diperbincangkan dengan mengkolaborasi dalam perspektif al-Qur'an. Jenis penelitian dalam jurnal ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir Wa Khawātir Al-Imām*. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah buku-buku dan bahan bacaan yang relevan dengan tema penelitian ini. Adapun kesimpulan yang penulis peroleh dari penelitian ini adalah bahwa *Toxic Parenting* merupakan pola pengasuhan yang kurang tepat yang dapat menimbulkan dampak-dampak negatif untuk anak. Maka, Al-Qur'an hadir memberikan pesan melalui kisah dalam kitab *tafsir wa khawātir al-Imām* karya Muḥammad Mutawallīasy Sya'rāwī, yakni seharusnya interaksi antara orang tua dan anak sebagaimana yang terdapat pada QS. Aṣ-Ṣāffāt [37]: 102, QS. Luqmān [31]: 12-14, QS. Al-Isrā' [17]: 23, dan QS. Al-Isrā' [17]: 82. Al-Qur'an memaparkannya melalui cuplikan percakapan antara orang tua dan anak yang sangat bertolak belakang dengan kebanyakan perilaku orang tua saat ini..

Dari berbagai penelitian yang disebutkan diatas, penulis tidak menemukan kajian ilmiah secara khusus yang membahas mengenai respon al-Qur'an terhadap fenomena *toxic parenting* dengan metode tematik

¹⁶ Padilah, Nurul. *Toxic Parenting Terhadap Perkembangan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Wa Khawātir Al-Imām Karya Syaikh Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī)*. Diss. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, (2023).

dalam perspektif tafsir *al-mishbah*. Maka penelitian penulis tidaklah sama dengan penelitian yang lainnya.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan

No	Judul	Bentuk Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Konsep <i>Parenting</i> dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kisah Maryam Binti 'Imran)	Skripsi	Sama dalam hal mengkaji <i>parenting</i> dalam Al-Qur'an	Objek penelitian terdahulu berfokus pada cerita Kisah Maryam Binti 'Imran sedangkan penulis menggunakan metode tematik secara keseluruhan dalam al-Qur'an (sebagai bentuk al-Qur'an merespon), maka cakupan kisah akan lebih luas.
2	Konsep <i>Parenting</i> Dalam Al-Qur'an Dan	Skripsi	Sama sama membahas peran al Quran	Penelitian terdahulu dilatarbelakangi atas keresahan akibat <i>parenting</i> yang tidak

	Aplikasinya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah		dalam mewujudka n pola <i>parenting</i> yang baik	tepat, tanpa mengklasifikasi <i>parenting</i> seperti apa yang tidak tepat.
3	Konsep pembinaan Anak dalam Surat Luqman Menurut Al- Razi dalam Tafsir <i>Mafatih Al- Ghaib</i>	Disertasi	Sama dalam hal mengkaji mengenai pembinaan anak atau <i>parenting</i>	Objek penelitian terdahulu adalah kitab Tafsir <i>Mafatih Al-Ghaib</i> Sedangkan penulis menggunakan kitab <i>tafsir al-Mishbah</i> .
4	<i>Parenting Education</i> Pada Kisah Nabi Ya'qub A.S Dalam Al-Qur'an	Skripsi	Sama dalam hal mengkaji tentang <i>parenting</i>	Penelitian terdahulu berfokus pada cerita Kisah Nabi Ya'qub sedangkan penulis menggunakan metode tematik

	(<i>Studi Tafsir Fii Zilalil Qur'an</i>)			secara keseluruhan dalam al-Qur'an (sebagai bentuk al-Qur'an merespon), maka cakupan kisah akan lebih luas.
5	<i>Toxic Parenting Terhadap Perkembangan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Wa Khawātir Al-Imām Karya Syaikh Muḥammad Mutawallī As-Sya'rawī).</i>	Disertasi	Sama sama membahas fenomena <i>toxic parenting</i> dalam sudut pandang Al-Qur'an	Objek penelitian terdahulu adalah kitab <i>Tafsir Wa Khawātir Al-Imām</i> Karya Syaikh Muḥammad Mutawallī As-Sya'rawī). Sedangkan penulis menggunakan kitab <i>tafsir al-Mishbah</i> .

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian normatif atau study kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengambil data dan informasi yang berasal dari material yang terdapat di ruang perpustakaan. Sumber pustaka yang dapat dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini yakni berupa jurnal, penelitian ilmiah, disertasi, tesis, dokumen, catatan atau rekaman diskusi ilmiah dan lain sebagainya.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*Qualitative research*). Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai penelitian yang menggunakan data deskriptif dalam bentuk bahasa tertulis atau lisan dari individu atau pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini diterapkan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyaakinan, dan persepsi individu atau kelompok.¹⁷ Oleh karena itu, proses penelitian dengan pendekatan kualitatif diawali dengan pengembangan asumsi dasar, kemudian dihubungkan dengan kaidah-kaidah penalaran yang digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan berupa survei kemudian diinterpretasikan.

¹⁷ Ananda lala, *Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-ciri, Tujuan, Jenis, dan Prosedurnya*, Gramedia digital, diakses pada tanggal 1 November 2022
<https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif>

3. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini ada dua, yaitu jenis data primer dan jenis data sekunder. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penafsiran ayat al-Qur'an yang ditulis oleh M. Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir *Al-Mishbah*. Data sekunder merupakan data pelengkap yang mendukung judul yang akan dibahas, yaitu berupa buku, jurnal, literatur-literatur yang berhubungan dengan *toxic parenting* dalam Al Qur'an.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu dokumentasi. Untuk data primer yaitu dengan langkah mencari ayat-ayat Al Quran yang berkaitan dengan *toxic parenting* untuk menjawab permasalahan yang sedang diteliti yakni sebagai respon untuk mengatasi fenomena *toxic parenting*, kemudian penulis mencari penafsiran menggunakan kitab *tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, lalu menganalisisnya. Untuk data sekunder penulis mencari dengan tema masalah dari jurnal, buku, atau internet yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti.

5. Metode Pengolahan Data

Penulis menggunakan pengolahan data dengan metode analisis isi. Setelah membaca dan menelusuri literatur-literatur (primer atau sekunder), penulis kemudian menganalisis data tersebut dengan kerangka berfikir deskriptif analisis dengan mendeskripsikan dan menyajikan penafsiran

Quraish Shihab yang telah dipilih secara teratur dan sistematis. Metode deskriptif ini lebih terfokus pada ayat-ayat yang merespon fenomena *toxic parenting* perspektif *tafsir al-Mishbah*.

Untuk menganalisis dan mengolah data dalam penelitian ini menggunakan Metode *Maudhu'i*. Tafsir *maudhu'i* ialah metode mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, dan menemukan rahasia yang tersembunyi di dalam Al-Qur'an.

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian, maka sistematika penulisan penelitian akan disusun sebagaimana dalam buku pedoman penulisan skripsi fakultas Syari'ah tahun 2022 yang terdiri dari empat bab yaitu sebagai berikut :

Bab pertama, berisikan uraian tentang latar belakang yakni sebagai pengantar munculnya masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, menguraikan mengenai tinjauan pustaka dan landasan teori yang memuat penjelasan variable-variable dan teori mengenai gambaran umum tentang permasalahan yang diangkat. Pada bab ini berisi tentang kerangka teori, teori *parenting*, , pengertian *toxic*

parenting, macam-macam *toxic parenting*, faktor terjadinya *toxic parenting*, dan dampak negatif *toxic parenting*.

Pada bab ketiga ini yakni berisikan hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan data-data yang telah didapat terkait pembahasan yang akan diteliti dari literatur-literatur yang berkaitan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Setelah itu penulis akan membahas biografi M. Quraish Shihab, penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat *toxic parenting*, respon al-Qur'an terhadap fenomena *toxic parenting*, dan eksistensi *parenting* dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *Al-Mishbah*.

Pada bab keempat ini berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang terkait dengan kajian dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

Berdasarkan uraian masalah yang telah disampaikan, penulis memandang penting adanya sebuah kerangka teoritis untuk mengembangkan dan menyelesaikan permasalahan yang terkait dalam penelitian tersebut. Penelitian ini memilih untuk menggunakan teori tafsir tematik (*maudhu'i*), dengan fokus pada konsep pola asuh orang tua yang ditemukan dalam Tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, dengan pendekatan tematik. Dalam konteks ini, penulis mengacu pada teori yang diperkenalkan oleh Al-Farmawi sebagai landasan untuk menerapkan konsep tersebut dalam konteks penelitian ini.

Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, seorang tokoh utama dalam bidang tafsir tematik, menjelaskan bahwa tafsir tematik (*maudhu'i*) adalah upaya untuk mengumpulkan semua ayat Al-Qur'an yang memiliki makna serupa dan saling melengkapi. Kumpulan ayat tersebut membahas topik atau masalah tertentu, dan tujuan dari tafsir tematik adalah menyusunnya berdasarkan hubungan cerita dan sebab-musabab dari ayat-ayat tersebut.¹⁸

¹⁸ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 36.

Kajian tafsir tematik merupakan salah satu pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang menitikberatkan pada tema tertentu. Terdapat dua pendekatan utama dalam metode ini, yang keduanya bertujuan untuk mengungkap hukum dan pesan Al-Qur'an:

1. Penafsiran satu surat secara menyeluruh

Pendekatan ini melibatkan analisis mendalam terhadap satu surat Al-Qur'an dari awal hingga akhir. Makna keseluruhan surat tersebut dijabarkan secara detail, mencakup pesan umum dan khusus yang terkandung di dalamnya. Tujuannya adalah untuk memahami koherensi dan hubungan antara ayat-ayat dalam surat tersebut, sehingga membentuk gambaran yang komprehensif dan menyeluruh.

2. Penafsiran tematik lintas surat

Pendekatan ini melibatkan pengumpulan ayat-ayat dari berbagai surat yang membahas tema atau masalah yang serupa. Ayat-ayat tersebut kemudian disusun dan ditafsirkan secara tematis untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pandangan Al-Qur'an terhadap tema tersebut.¹⁹

Selanjutnya, dalam menggunakan tafsir *al-maudhui*, penulis mengikuti langkah-langkah penafsiran yang kedua, sebagai berikut:

¹⁹ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 35-36.

- a. Memilih atau menetapkan isu Al-Qur'an yang akan diteliti secara tematik, dalam hal ini penulis memilih "pola pengasuhan anak" sebagai fokus kajian.
- b. Melacak dan mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan isu yang telah ditetapkan, baik yang diturunkan di kota Makkah (*makkiyah*) maupun Madinah (*madaniyah*).
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara berurutan berdasarkan kronologi penurunannya, disertai dengan pemahaman tentang latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*.
- d. Menganalisis hubungan antara ayat-ayat tersebut di dalam surat-suratnya masing-masing.
- e. Menyusun tema-tema pembahasan dalam suatu kerangka yang sistematis, lengkap, dan utuh.
- f. Melengkapi pembahasan dan penjelasan dengan hadits, jika dianggap perlu, untuk memperjelas dan memperkaya pemahaman.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara menyeluruh dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki makna serupa, menyeimbangkan pemahaman umum dan khusus, serta menyelaraskan ayat-ayat yang munculnya tampak bertentangan. Hal ini termasuk menjelaskan ayat-ayat yang menggantikan dan yang digantikan,

sehingga semua ayat tersebut dapat dipahami dengan konsisten dan tanpa kontradiksi atau interpretasi yang memaksa.²⁰

B. Teori *Parenting*

1. Pengertian *Parenting*

Parenting menurut etimologi berasal dari bahasa Inggris, berasal dari kata *parent* yang berarti orangtua (ayah atau ibu), kemudian terdapat penambahan imbuhan *ing* yang menjadikan kata tersebut berubah sebagai kata kerja atau *verb*, maka *parenting* berarti pola asuh atau pengasuhan orang tua. Sedangkan *parenting* menurut terminologi keterampilan orang tua dalam mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak, dengan tujuan memberikan dampak positif pada anak.²¹

Menurut ilmu psikologi, *parenting* berarti pengasuhan, pendidikan, dan perawatan anak sejak lahir hingga dewasa.²² Dari perspektif psikologi ini, menjadikan orang tua seolah sebagai manajer dari kehidupan sang anak, dan tentunya manajer (orang tua) akan memiliki peran yang menyesuaikan tingkatan anak baik dalam tumbuh kembangnya ataupun dalam kemampuannya.

²⁰ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*: suatu pengantar (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 45-46.

²¹ Azami, Syukriya. *Konsep Parenting dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kisah Maryam Binti 'Imran)*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, (2023). 13.

²² Mohammad Ismail, *Studi Korelasi Implementasi Fiqh Parenting terhadap Pola Internet Sehat dalam Pendidikan Anak*, Jurnal At-Ta'dib, Vol. 9, No. (1, Juni 2014), 79.

2. Konsep *parenting* dalam diskursus Islam

Orang tua memiliki andil yang begitu *urgent* dalam mempengaruhi sifat dan sikap anak, karena itu sebagai orang tua sudah seharusnya memberikan arahan dan teladan terhadap anaknya supaya tetap berada di jalan yang benar. Secara ringkas, al-Qur'an memberikan metode pola asuh yang bisa digunakan yakni :

a. *Qashas* (kisah)

Kisah atau dongeng menjadi salah satu metode yang sedari dahulu dilakukan, metode ini dianggap mampu mempengaruhi pendengar lewat perasaan yang kemudian akan mudah dalam menarik perhatian dan membekas dalam jiwanya. Metode ini sebagaimana yang diterapkan oleh Rasulullah ketika menjelaskan kepada sahabatnya, bahkan dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat *qashas* (kisah) dari umat sebelumnya untuk dijadikan pelajaran oleh umat nabi Muhammad Saw.²³

b. *Imthal* (perumpamaan)

Dalam al-Qur'an seringkali menggunakan metode perumpamaan untuk menggambarkan keagungan atau keajaiban Allah seperti dalam surat ar-Ra'du ayat 17 mengenai kekuasaan Allah dalam menciptakan hal yang *haq* dan *bathil*. Metode ini

²³ Syahraini Tambak, *Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 153-154.

bisa diterapkan oleh para orang tua dalam memberikan pelajaran kepada anak, karena dengan perumpamaan materi yang sulit akan diperingskas dan dibungkus sehingga gampang untuk dipahami.²⁴

c. *Uswah* (keteladanan)

Keteladanan dalam parenting menjadi metode yang presentase keberhasilannya sangat tinggi, karena pendidik merupakan role model terbaik dalam pandangan anak untuk membentuk moral, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu bagi para pendidik (orang tua) harus mampu menguasai dan mengimplementasikan pada dirinya terlebih dahulu mengenai sikap dan sifat yang sesuai ajaran Islam, karena baik disadari maupun tidak pendidik memiliki pengaruh besar dari terbentuknya karakter anak. Dalam al-Qur'an pun diberitahukan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan yang baik (Q.s al-Ahzab ayat 21).²⁵

d. *Tarhib Wa Tarhib* (Motivasi)

Metode motivasi memiliki dua bentuk, yakni motivasi dorongan untuk mendapatkan kesuksesan, dan motivasi dalam bentuk semangat atau menghibur apabila mendapat cobaan, oleh karena itu metode motivasi ini disebut juga *Tarhib Wa*

²⁴ Nurul Husna, *Islamic Parenting; Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Tafsir QS. AlBaqarah/2: 132–133 dan QS. Luqman/31: 12-19*, (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2016), 87- 88.

²⁵ Azami, Syukriya. *Konsep Parenting dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kisah Maryam Binti 'Imran)*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, (2023). 20-21.

Tarhib (hadiah dan ancaman).²⁶ Dalam al-Qur'an contoh metode ini ada pada Q.s al-Zalzalah ayat 7-8 : “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)-Nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)-Nya pula.”

C. Pengertian *Toxic Parenting*

Toxic parenting : *toxic* berarti racun atau suatu hal yang memberikan efek buruk. Sedangkan *parenting* adalah cara membesarkan anak, yaitu proses mengasuh, mendidik, dan mengajarkan anak terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan, dengan memberi perhatian terhadap perkembangan anak terkait tumbuh kembang, cara bersosial, serta melatih emosional dan spiritual.²⁷ maka jika digabungkan *toxic parenting* berarti pemberian pola asuh kurang tepat yang menimbulkan dampak-dampak negatif bagi anak.²⁸

Toxic Parenting menurut Mikulincer adalah “*Toxic parents are those who demonstrate life and interaction styles that damage children's ability to form healthy connections with family members,*

²⁶ Azami, Syukriya. *Konsep Parenting dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kisah Maryam Binti 'Imran)*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, (2023). 21-22.

²⁷ At-Tamimy, Muhammad Fikri. *Konsep Parenting Dalam Perspektif Surat Luqman dan Implementasinya*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2016). 12.

²⁸ Padilah, Nurul. *Toxic Parenting Terhadap Perkembangan Anak Dalam Perspektif Al-qur'an (studi Kitab Tafsir Wa Khawātir Al-imām Karya Syaikh Muḥammad Mutawallī As-sya'rāwī)*. (2023). 1.

friends, and partners.”²⁹ Pola pengasuhan beracun merujuk kepada perilaku orang tua yang menampilkan gaya hidup dan interaksi yang berpotensi merusak kemampuan anak untuk membina hubungan yang sehat dengan keluarga, teman, dan pasangan. Dalam konteks *Toxic Parents*, orang tua tidak menghargai atau memperlakukan anak sebagai individu yang pantas diperlakukan dengan baik. Mereka mungkin juga melakukan kekerasan terhadap anak, yang dapat mengganggu kesehatan mental dan psikis anak tersebut.³⁰

D. Macam-macam *Toxic Parenting*

Parenting atau pola pengasuhan memiliki berbagai macam cara, namun tidak sedikit orang tua yang masih kebingungan dan tidak mengetahui *parenting* seperti apa yang selayaknya di terapkan, atas dasar ini banyak kasus *toxic parenting* yang diberikan orangtua terhadap anak dengan dalih tidak menyadarinya, oleh karena itu berikut macam-macam *toxic parenting* yang seyogyanya dihindari oleh orang tua:

a) Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam *toxic parenting* adalah suatu hal yang dzalim dilakukan, karena orangtua sebagai guru pertama dan *role model* bagi anaknya sudah seharusnya memberikan hal

²⁹ Padilah, Nurul. *Toxic Parenting Terhadap Perkembangan Anak Dalam Perspektif Al-qur'an (studi Kitab Tafsir Wa Khawātir Al-imām Karya Syaikh Muḥammad Mutawallī As-sya'rāwī)*. (2023). 5.

³⁰ Saskara, I. Putu Adi, and S. M. Ulio. *Peran komunikasi keluarga dalam mengatasi "toxic parents" bagi kesehatan mental anak*. Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 5.2 (2020), 126.

anak untuk tumbuh di lingkungan yang baik dan sehat.³¹ Berikut macam-macam *toxic parenting* menurut Ustadz Bendri Jaisyuurrahman dalam kajiannya di channel youtube Rumil Al-Hilya :³²

1. Orang tua baik sadar maupun tidak memberikan nilai-nilai yang bertentangan dengan syari'at Islam, seperti menormalisasi hubungan dengan lawan jenis sejak dini.
2. Orang tua yang memberikan kasih sayang secara berlebihan (*over*) dengan dilakukan dalam jangka panjang, seperti memberi *smartphone* atau semacamnya tanpa batas waktu.
3. Kemarahan orang tua yang merusak mental anak, seperti berkata kasar dan melakukan kekerasan fisik.

b) Perspektif Umum

Banyak dari orangtua yang tidak menyadari bahwa pola asuh yang ia berikan kepada anak adalah bentuk *toxic parenting*. Dan berikut macam-macam *toxic parenting* menurut Dr. Childs Chivonna, PhD :³³

³¹ Aulia, Nita, and Gina Anggaraini. *Deskripsi Toxic Parenting dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Mental menurut Mahasiswa Universitas X dalam Pandangan Islami*. *Jurnal Islamic Education* 1.3 (2023), 456-464.

³² Padilah, Nurul. *Toxic Parenting Terhadap Perkembangan Anak Dalam Perspektif Al-qur'an (studi Kitab Tafsir Wa Khawātir Al-imām Karya Syaikh Muḥammad Mutawallī As-sya'rāwī)*. (2023). 7-8.

³³ Healthessentials. "How to Tell if You Have a Toxic Parent." 18 Oktober 2021, diakses pada 25 April 2024, <https://health.clevelandclinic.org/toxic-parenting-traits/>

1. Perilaku egois dan kurang empati : orang tua lebih mementingkan kebutuhan mereka dari pada anak, tanpa mempertimbangkan kemauan dan kemampuan anak.
2. Pelecehan fisik : orang tua menghukum anak secara berlebihan dengan dalih menjaga nilai kedisiplinan.
3. Pelecehan verbal : orang tua berteriak, menejerit, berkata kasar, mencaci maki, menyalahkan anak, membandingkan kemampuan anak dengan anak lain tanpa mempertimbangkan aspek lain.
4. Manipulasi : orang tua melakukan kesalahan namun mereka menyalahkan anaknya.

E. Faktor Terjadinya *Toxic Parenting*

Toxic parenting atau pola pengasuhan yang merugikan dan berpotensi merusak kesejahteraan anak, merupakan masalah yang mendalam dan kompleks dalam dinamika keluarga. Fenomena ini sering kali memiliki akar yang dalam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Berikut faktor yang mungkin menyebabkan terjadinya pola pengasuhan *toxic parenting* :³⁴

1. Trauma masa lalu: Pengalaman traumatis yang tidak terselesaikan dari masa lalu seorang orang tua dapat memengaruhi cara mereka membesarkan anak-anak mereka. Trauma ini bisa berupa pengalaman kekerasan, pelecehan, kehilangan yang tidak teratasi

³⁴ MacMillan, H. L., & Korczak, D. *Toxic stress: Effects, prevention and treatment. Children*, 4(7), (2016). 1–15.

atau bahkan trauma akibat pengalaman orangtua yang dahulu dibesarkan dengan lingkungan yang beracun.³⁵

2. Ketidakstabilan hubungan orang tua: Konflik antara pasangan atau perceraian dapat menciptakan lingkungan yang tidak stabil bagi anak-anak.
3. Kurangnya pemahaman tentang perkembangan anak: Orang tua yang tidak memahami tahapan perkembangan anak secara adekuat sering kali menempatkan harapan dan tuntutan yang tidak realistis pada anak-anak mereka, yang dapat mengarah pada stres dan tekanan yang tidak perlu.
4. Tekanan eksternal: Faktor-faktor seperti tekanan pekerjaan, masalah keuangan, atau konflik dalam hubungan pribadi dapat menyebabkan orang tua menyalurkan stres dan ketidakpuasan mereka kepada anak-anak mereka.
5. Ketidakseimbangan kekuasaan: Pola pengasuhan yang *toxic* sering kali ditandai oleh ketidakseimbangan kekuasaan di mana orang tua menggunakan kekuatan dan kontrol untuk mendominasi anak-anak mereka, tanpa memberikan ruang untuk ekspresi atau otonomi anak.³⁶
6. Kurangnya keterampilan komunikasi: Keterampilan komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak-anak mereka dapat

³⁵ Johnson, S., & Shonkoff, J. P. *The influence of parental history of trauma on parenting behavior: A cognitive-behavioral model*. *Journal of Family Psychology*, 32(2) . (2017). 237–246.

³⁶ Sanders, M. R., & Mazzucchelli, T. G. *Examining child maltreatment through a neurodevelopmental lens: Clinical applications of the neurosequential model of therapeutics*. *Journal of Loss and Trauma*, . 22(3), (2018). 240–255.

menghambat kemampuan keluarga untuk memecahkan masalah dengan baik dan membangun hubungan yang sehat.

7. Kurangnya kesadaran akan dampak perilaku: Beberapa orang tua mungkin tidak menyadari bahwa perilaku mereka memiliki dampak yang merugikan pada anak-anak mereka. Kesadaran akan konsekuensi dari pola pengasuhan yang toksik penting untuk mendorong perubahan positif.³⁷

F. Dampak Negatif *Toxic Parenting*

Toxic parenting memiliki dampak negatif yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, anak yang merasa stress dalam lingkungan rumah akibat tidak adanya dukungan orang tua atau karena tumbuh dalam pola asuh yang kurang tepat dapat menjadikan anak sebagai pelaku *bullying* (perundungan) atau *cyberbully* (pelaku perundungan dalam media elektronik) kepada teman-temannya atau orang lain dengan melakukan *shaming*, *harrasment* dan lain sebagainya, hal ini terjadi karena anak merasa ingin membuktikan bahwa dirinya memiliki kekuatan atas diri orang lain.³⁸

Selain itu anak dengan pola asuh *toxic parenting*, juga berpotensi dalam kurangnya memiliki kepercayaan diri, terbiasa untuk menyalahkan diri sendiri, tumbuh menjadi pribadi yang

³⁷ Perry, B. D. *Child abuse and neglect: Early experiences that affect health and development. Pediatric Clinics*, 63(2), (2017).361–374.

³⁸ Hady, Francisca Mona, and Mulya Virgonita Iswindari Winta. *Menghindarkan Toxic Parenting untuk Menurunkan Perilaku Cyberbullying pada Remaja. Philanthropy: Journal of Psychology* 7.1 (2023), 108-117.

memiliki citra diri yang buruk, merasa tidak berharga, merasa sendiri tidak ada teman, selalu dihantui rasa bersalah, melakukan sikap yang merugikan diri sendiri seperti penyalahgunaan zat, mengalami gangguan makan, stress, mudah marah, serta gangguan mental lainnya. Dan dampak terbesarnya ialah seorang yang dibesarkan dengan pola *toxic parenting* akan memberikan pengajaran yang sama kepada anaknya.³⁹

³⁹ Saskara, I. Putu Adi, and S. M. Ulio. *Peran komunikasi keluarga dalam mengatasi “toxic parents” bagi kesehatan mental anak.*, *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5.2 (2020), 131.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tafsir *Al-Mishbah*

1. Biografi Penulis

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Ia termasuk ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang terkenal karena keahliannya dalam memahami bidang tafsir al-Qur'an. Ayah Quraish Shihab, yakni Prof. KH Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.⁴⁰ Abdurrahman Shihab memiliki pengaruh signifikan bagi Quraish Shihab dalam menumbuhkan kecintaannya terhadap studi al-Qur'an. M. Quraish Shihab sendiri mengakui bahwa dorongan untuk memperdalam studi al-Qur'an, terutama tafsir berasal dari ayahnya yang merupakan seorang guru besar dalam bidang tersebut.

Studi awalnya dimulai di Madrasah Ibtidaiyah dan berlanjut ke tingkat menengah di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, beliau melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, dan kemudian meraih gelar doktor di bidang Tafsir Al-Quran dari Universitas Baghdad, Irak.

⁴⁰ Shihab, Pendapat M. Quraish. A. *Biografi M. Quraish Shihab, Pendidikan dan Karyanya*. Diss. UIN Walisongo, (2021), 36.

Quraish Shihab juga aktif dalam bidang kepenulisan, di antara karya tulis yang telah dihasilkannya antara lain: disertasinya: *Durar li al-Biga'i* (1982), *Membumikan Al-Qur'an: Fungsidan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1992), *Wawasan Al-Qur'an:Tafsir Maudlu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996), *Studi KritisTafsir al-Manar* (1994), *Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Bahasa*(1997), dan *Tafsir al-Mishbah* yang menjadi salah satu karya monumental beliau, yang berisikan penjelasan mendalam dan kontekstual tentang pesan-pesan al-Qur'an.⁴¹

2. Latar belakang penulisan Tafsir Al Mishbah

Tafsir *Al-Mishbah* di tulis oleh M. Quraish Shihab, Nama kitab ini adalah *Al-Mishbah* yang berarti lampu atau suatu hal yang bertujuan untuk menerangi, hal ini sesuai dengan latar belakang penulisan Tafsir *al-Misbah* yakni atas dasar semangat dalam menghadirkan karya tafsir Al-Qur'an kepada masyarakat atas fenomena melemahnya kajian Al-Qur'an dimana Al-Qur'an tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Menurut Quraish dewasa ini masyarakat Islam lebih terpesona pada lantunan bacaan Al-Qur'an, seakan-akan kitab suci Al-Qur'an hanya diturunkan untuk dibaca.⁴²

⁴¹ Shihab, Pendapat M. Quraish. A. *Biografi M. Quraish Shihab, Pendidikan dan Karyanya*. Diss. UIN Walisongo, (2021), 40.

⁴² Wartini, Atik. *Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah*. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11.1 (2014), 118.

Oleh karena itu, dalam proses penulisan "Tafsir *al-Mishbah*", Quraish Shihab menggunakan pendekatan tafsir kontekstual yang memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, dan linguistik dari ayat-ayat Al-Qur'an. Ia juga mengutamakan kejelasan dan kesederhanaan dalam penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an, sehingga dapat diakses oleh pembaca dari berbagai tingkat pemahaman keagamaan.

3. Metode dan sistematika penulisan Tafsir *Al-Mishbah*

Metode penafsiran yang dipakai dalam Tafsir *Al-Mishbah* adalah metode tematik atau *maudhu'i*, yang menyajikan tema-tema utama dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini mengungkapkan sejauh mana keselarasan antara ayat-ayat dan setiap surat dengan tema-temanya, yang tentunya akan sangat bermanfaat dalam memperjelas pemahaman tentang tema-tema Al-Qur'an.⁴³ Selain itu, terdapat kecenderungan untuk menggunakan metode *tahlili* atau analisis, yang melibatkan penjelasan tentang konten ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan preferensi *mufassir* yang disajikannya secara berurutan sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam *mushaf*.⁴⁴

Dalam menyusun Tafsir *Al-Mishbah*, sistematika penulisan dimulai dengan membahas arti nama surah, berapa ayat dalam

⁴³ Wartini, Atik. *Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah*. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11.1 (2014), 112-113.

⁴⁴ Suharyat, Yayat, and Siti Asiah. *Metodologi Tafsir Al-Mishbah*. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi* 2.5 (2022). 73.

surah tersebut, biasanya menjelaskan *munasabah* antara ayat-ayat, membahas *asbabun nuzul* ayat, menjelaskan tema yang terkandung dalam surah, membuat kelompok ayat (terkait tema yang sama), menuliskan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, kemudian menterjemahkan ayat dan mengemukakan *asbabun nuzul* (latar belakang turunnya ayat) selanjutnya menafsirkannya dengan ayat lain yang terkait, hadis, dan dilengkapi pendapat para ulama. Kemudian dalam konteks memperkenalkan al-Qur'an, Quraish berusaha menghadirkan bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surah atau tema pokok surah. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika mampu memperkenalkan pesan utama setiap surah.⁴⁵

4. Corak penafsiran Tafsir *Al-Mishbah*

Tafsir *al-Mishbah* memiliki ciri yang condong ke arah sastra budaya dan sosial (*adabi al-ijtimā'i*), yang berarti tafsir ini bertujuan untuk memahami teks-teks Al-Qur'an dengan teliti, menjelaskan maknanya dengan bahasa yang indah dan menarik. Seorang mufassir berusaha menghubungkan teks-teks Al-Qur'an yang dianalisis dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada, dengan menekankan kebutuhan masyarakat.⁴⁶ Berikut ciri utama dari corak penafsiran tafsir *al-Mishbah* :

⁴⁵ Suharyat, Yayat, and Siti Asiah. *Metodologi Tafsir Al-Mishbah*. Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi 2.5 (2022). 73.

⁴⁶ Berutu, Ali Geno. *Tafsir Al-Mishbah Muhammad Quraish Shihab*. (2019). 6-7.

- a. Kontekstualitas: Quraish Shihab lebih condong pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan latar belakang historis, sosial, budaya, dan linguistiknya. Beliau menyadari bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam situasi tertentu, dan untuk benar-benar memahami pesan-pesan Al-Qur'an, penting untuk memahami konteksnya dengan baik.
- b. Relevansi Kontemporer: Dalam Tafsir *Al-Mishbah*, penafsiran lebih menyoroti relevansi pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks zaman sekarang. Quraish Shihab berusaha menjelaskan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Klarifikasi Bahasa: Quraish Shihab sering memberikan penjelasan tentang makna kata-kata kunci dalam bahasa Arab dalam Al-Qur'an supaya pembaca memahami makna secara tepat agar tidak terjadi penafsiran yang keliru.
- d. Pendekatan Toleran: memakai pendekatan yang inklusif dan toleran terhadap berbagai pandangan dan pemahaman tentang Al-Qur'an. Dengan mendorong dialog dan pemahaman yang saling menghormati antara umat Islam dan non-Islam.
- e. Penekanan pada Kemanusiaan: Penafsiran dalam Tafsir *al-Mishbah* sering kali menekankan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan empati yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Quraish Shihab memandang Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi untuk

mempromosikan perdamaian, toleransi, dan keadilan dalam masyarakat.⁴⁷

B. Kajian Ayat-Ayat Parenting Terhadap Fenomena Toxic Parenting Dalam Tafsir Al-Mishbah

1. Q.s Yusuf : 67

وَقَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا
أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ
فَأَيْتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

“Dan Ya’qub berkata, "Hai anak-anakku, janganlah kalian (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang lain-lain; namun demikian, aku tiada dapat melepaskan kalian barang sedikitpun dari (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nyalah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri.”

Pada ayat ini, dijelaskan bahwa kala itu nabi Ya’qub as merasakan firasat yang tidak baik dalam perjalanan anak-anaknya untuk pergi ke Mesir, alhasil nabi Ya’qub as berpesan kepada mereka *“Wahai anak-anakku, jika kamu sampai di Mesir nanti, janganlah kamu secara bersama-sama dan bersamaan masuk dari satu pintu gerbang tertentu, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlainan dan*

⁴⁷ Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2001).

berjauhan.” Selanjutnya supaya anak-anaknya tidak menduga bahwa nasehat dari seorang ayah juga merupakan upaya manusia dan bukanlah penentu segala-galanya, maka nabi Ya’qub as melanjutkan pesannya “*Namun demikian, walaupun aku menyuruh kamu masuk dari pintu gerbang berbeda-beda, tetapi aku tidak dapat melepaskan kamu sedikit pun dari ketentuan dan takdir Allah. Keputusan menetapkan sesuatu hanyalah hak dan wewenang Allah. Kepada-Nyalah aku bertawakkal, yakni berserah diri setelah berupaya sekuat kemampuan, dan hendaklah kepada-Nya saja berserah diri orang-orang yang bertawakkal.*”⁴⁸

2. Q.s Yusuf : 68

وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُم مَّا كَانَ يُغْنِي عَنْهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ
 إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَاهَا وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
 النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

”Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah, tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Ya’qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi, kebanyakan manusia tiada mengetahui.”

⁴⁸ Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, Vol 6. 2001). 496-497.

Pada ayat ini, dijelaskan bahwa pesan nabi Ya'qub as telah dilaksanakan oleh anak-anaknya (dalam Q.s Yusuf : 67), namun dibalik pesan itu nabi Ya'qub as memiliki harapan untuk keselamatan anak-anaknya. Dalam hal ini, apa yang diperintahkan (pesan) nabi Ya'qub merupakan sebuah bentuk kehati-hatian, dan kehati-hatian merupakan perbuatan terpuji dalam menempuh segala cara yang logis, yang mana cara ini jelas telah dibenarkan oleh agama. Karena itu, ayat di atas menegaskan pujian kepada nabi Ya'qub as dengan menyatakan bahwa *Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya banyak hal. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui bahwa apa yang aku lakukan itu adalah benar tidak mengetahui bahwa bertawakal harus disertai dengan usaha.*⁴⁹

Quraish juga menegaskan bahwa kehati-hatian dalam menghadapi sesuatu yang mendorong melakukan langkah-langkah tertentu adalah bagian dari upaya yang masuk dalam rangkaian penentuan takdir dan ketetapan Allah, Oleh karena itu, kehati-hatian sama sekali bukan upaya menghindari takdir Allah, melainkan upaya menghindar dari satu takdir Allah kepada takdir yang lain. Karena tidak satupun yang terjadi baik kecil maupun besar kecuali merupakan takdir Allah. Hal ini diperkuat oleh sabda nabi SAW yakni : *“mukmin yang kuat lebih disenangi di sisi Allah daripada yang lemah, (walau) keduanya baik.*

⁴⁹ Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, Vol 6. 2001). 497-498.

Berupayalah meraih apa yang bermanfaat untukmu, dan mohonlah bantuan Allah. Jangan menjadi lemah. Apabila engkau ditimpa petaka, maka berandai berkata : ‘kalau aku melakukan ini atau itu’, tetapi katakanlah : ‘Allah telah mentakdirkan’. Apa yang dikehendaki-Nya terjadi. Ini karena kata seandainya membuka peluang bagi kerja setan”. (HR. Muslim, an-Nasa’i, Ibn Majah dan lain-lain melalui Abu Hurairah).⁵⁰

3. Q.s Yusuf : 87

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ
لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.

Pada ayat ini, dijelaskan bahwa setelah nabi Ya’qub as merasakan kesedihan luar biasa karena kehilangan anaknya yakni nabi Yusuf as, dan Ia pun mengadu kepada Allah (Q.s Yusuf : 86). Selanjutnya nabi Ya’qub as pun memerintahkan kepada anak-anaknya untuk mencari Yusuf as seraya berpesan *“Wahai anak-anakku, pergilah, maka carilah dengan bersungguh-sungguh dan dengan seluruh indra kamu berita tentang Yusuf dan saudaranya Benyamin, siapa tau kamu*

⁵⁰ Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, Vol 6. 2001). 498-499.

bertemu dengannya atau keduanya *dan jangan berputus asa dari rahmat*, kemudahan dan pertolongan *Allah*. *Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir* yang sangat mantap kekufurannya. Adapun orang beriman maka dia selalu bersikap optimis dan tidak putus asa selama masih ada peluang yang tersedia. Karena Allah SWT kuasa Dalam menciptakan sebab sebab yang memudahkan pencapaian harapan.⁵¹

Di sini Quraishy juga menjelaskan makna *تَحَسَّسُوا* (*tahassasu*) Yang terambil dari kata *tahassasa* yang asalnya dari kata *hiss* yang bermakna indera, hal ini dimaksud adalah upaya bersungguh-sungguh untuk mencari sesuatu baik berita maupun barang, baik terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, untuk kebaikan maupun keburukan, dan kata *روح* (*rauh*) yang bermakna nafas, Hal ini karena kesedihan dan kesusahan menyempitkan dada dan menyesakkan nafas sehingga bila seseorang dapat bernafas dengan baik maka dada menjadi lapang, dari sini lapang nya dada diserupakan hilangnya kesedihan dan tertanggulangnya problem. Kemudian ada juga yang memaknai kata *rauh* seakar dengan kata *istirahah* yakni hati beristirahat dengan tenang. Dengan demikian ayat ini seakan

⁵¹ Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, Vol 6. 2001). 512-513

menyatakan jangan berputus asa dari datangnya ketenangan yang bersumber dari Allah SWT.⁵²

Kemudian Quraisy shihab juga menjelaskan bahwa keputusan identik dengan kekufuran yang besar, maka ketika seorang belum mencapai peringkat (kekufuran besar) itu, biasanya ia tidak sampai dititik kehilangan harapan. Sebaliknya semakin mantap keimanan seseorang maka semakin besar pula harapannya. Dari sini, didapati bahwa keputusan hanya layak pada manusia yang durhaka, karena mereka menduga bahwa kenikmatan yang hilang tidak akan kembali lagi. Padahal sesungguhnya kenikmatan yang diperoleh sebelumnya adalah berkat anugrah Allah, Dan Allah pula-lah yang dapat menghadirkan kembali apa yang telah lenyap, bahkan menambahnya sehingga tidak ada tempat keputusan bagi orang beriman.⁵³

4. Q.s Luqman : 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

⁵² Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, Vol 6. 2001). 513.

⁵³ Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, Vol 6. 2001). 514.

Dalam tafsir *Al-Misbah* Quraishy Shihab menjelaskan bahwa nama Luqman, di surat ini memiliki perbedaan pendapat mengenai identitasnya, ada yang mengenalnya sebagai Luqman Ibn 'Ad yang diagungkan karena wibawa, penampilan, ilmu, kefasihan, dan kepandaiannya. Ada pula yang mengatakan bahwa Luqman yang di maksud adalah Luqman al-Hakim seorang yang terkenal dengan kata kata bijak dan Perumpamaan Perumpamaan-nya. Namun dari seluruh pendapat mengenai identitas Luqman hampir semua riwayat menceritakan dan sepakat bahwa Luqman bukan seorang nabi, melainkan seorang yang sangat bijak dan jiwa nya dipenuhi hikmah dalam seluruh ucapannya.⁵⁴

Kemudian Quraishy juga menjelaskan kata dari *يعظه* (*yai'zhuhu*) terambil dari kata *wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengertikan nya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan yang Luqman sampaikan yakni dengan cara tidak membentak tetapi penuh dengan kasih sayang. Sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya terhadap anaknya. Yakni dalam kata *بني* (*bunayya*) yang menggambarkan kemungilan. berasal dari kata *ibny*, dari kata *ibnu* yang berarti anak lelaki.

⁵⁴ Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, Vol 11. 2001). 125-126.

Pemungiiilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dan dari sinilah dapat dipahami bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta yang dididik (anaknya).⁵⁵

Di terangkan pula bahwa Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Dan dalam redaksi pesannya yang berbentuk larangan, *jangan mempersekutukan Allah* untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik sebagaimana “*At-takhliyah muqaddamun ‘ala at-tahliyah*” (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyangang perhiasan).⁵⁶

5. Q.s Luqman : 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan

⁵⁵ Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, Vol 11. 2001).126-127.

⁵⁶ Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, Vol 11. 2001). 127.

baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa nasihat Luqman kepada anaknya adalah anjuran tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk apapun, kapanpun dan dimanapun, baik atas perintah kedua orangtua, atau bahkan hanya salah satu dari mereka, atau bahkan hanya dari orang lain yang bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Allah. Maka gunakanlah nalarmu dan janganlah engkau mematuhi keduanya. Namun demikian, jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Dan tetaplah berbakti kepada kedua orangtua selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. dan jangan sampai mengorbankan prinsip agamamu. Karena kebaikan dan keburukan masing-masing akan diberi balasan dan ganjaran oleh Allah SWT.⁵⁷

Kata **جَاهِدَاكَ** (*jahadaka*) terambil dari kata *juhd* yakni kemampuan. Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Ketika upaya sungguh-sungguh pun dilarangngnya \maka hal ini bisa berbentuk ancaman alih-alih sekedar himbauan atau peringatan. Sedangkan Yang di maksud **مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ** (*maa laisa laka bihi* ‘ilm/yang tidak ada pengetahuanmu tentang

⁵⁷ Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, Vol 11. 2001). 131-132.

itu) Bermakna penegasan tentang larangan mengikuti siapapun, walau kedua orang tua, dan walau dengan cara memaksa anaknya untuk mempersekutukan Allah. Kemudian yang di maksud *مَعْرُوفًا* (*ma'rufan*) adalah anjuran untuk tetap menjalin hubungan baik kepada orangtua.⁵⁸

6. Q.s Luqman : 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa Luqman kembali menasehati anaknya yang berupa jaminan kesinambungan antara tauhid serta keadilan Ilahi dalam kalbu anak. Luqman berkata sambil tetap memanggil anaknya dengan panggilan mesra, yakni : *wahai anakku* sayang laksanakanlah *sholat* dengan sempurna yang sesuai syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya, dan disamping itu engkau perhatikan dirimu dan bentengilah dari kekejian dan kemungkaran. Kemudian anjurkan pula kepada orang lain perilaku serupa (*sholat*). Karena itu

⁵⁸Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, Vol 11. 2001).132.

perintahkanlah secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang *ma'ruf*. Dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Namun ketika engkau mengerjakan hal tersebut, memang akan mengalami banyak tantangan dan rintangan, karena itu bertaballah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan tugas Allah. Karena *Sesungguhnya yang demikian itu* sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni sholat, *amar ma'ruf dan nahi mungkar*, dan kesabaran juga termasuk hal-hal yang diperintahkan Allah agar *diutamakan* sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.⁵⁹

Di sini Quraisy shihab dalam menafsirkan ayat diatas juga menampilkan Qur'an ayat Ali Imron : 104 sebagai penguat, yang menekankan perintah *amar ma'ruf dan nahi mungkar*. Kemudian Quraisy juga menyatakan bahwa dengan membiasakan anak melaksanakan tuntutan *amar ma'ruf nahi mungkar* akan menjadikan diri anak memiliki jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.⁶⁰

7. Q.s Luqman : 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

⁵⁹Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, Vol 11. 2001).136-137.

⁶⁰Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, Vol 11. 2001).137.

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Luqman dalam menasehati anaknya juga memberikan pemahaman akan pentingnya akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi kepada sesama manusia. Jadi ketika Luqman memberi pelajaran terhadap anaknya mengenai akidah akan selalu diselingi dengan materi akan pentingnya akhlak. Karena akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Selanjutnya, dari ayat di atas Luqman juga memberi pelajaran kepada anaknya untuk tidak memalingkan wajahnya atas dasar penghinaan dan kesombongan kepada siapa pun manusia di kalangan manapun. Tetapi, tampillah kepada semua orang dengan wajah yang sejuk dan penuh kerendahan hati.⁶¹

Selanjutnya Quraishy juga menjelaskan makna *تَصَعَّرَ* (*tusha'ir*) yang berasal dari kata *ash-sha'ar*. Yang mana dari penggunaan kata tersebut berarti ayat ini menggambarkan larangan keras bagi seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Karena seringkali penghinaan itu teridentifikasi atas keengganan seseorang untuk melihat seseorang yang dihina. Kemudian penggunaan kata *فِي الْأَرْضِ* (*fi al-*

⁶¹ Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, Vol 11. 2001). 138-139.

ardh/di bumi) mengisyaratkan bahwa asal-usul manusia berasal dari tanah (bumi) sehingga seyogyanya manusia tidak menyombongkan diri dan merasa angkuh di tempat ia berasal yakni bumi. Dalam hal ini diperkuat dari pernyataan Ibnu Asyur bahwa bumi adalah tempat seluruh orang berjalan, baik orang lemah ataupun kuat, baik orang mampu maupun tidak, baik orang yang punya kekuasaan ataupun tidak, mereka semua sama di mata Allah, sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama (manusia) saling menyombongkan diri kepada pejalan (manusia) yang lain.⁶²

Kemudian penjelasan dari penggunaan makna *مختالا* (*mukhtalan*) yang berarti kesombongan terlihat dalam tingkah laku, dan penggunaan makna *فخورا* (*fakhuran*) yang berarti kesombongan terdengar dari ucapan. Namun di sini perlu digarisbawahi bahwasanya penggabungan kedua kata tersebut diakibatkan karena seringkali kedua macam kesombongan itu bebarengan satu sama lain. Dan barangsiapa bagi yang menyangang salah satu dari sifat sombong tersebut ataupun menyangang keduanya, akan menyebabkan kemurkaan dari Allah SWT.⁶³

8. Q.s Luqman : 19

⁶² Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, Vol 11. 2001). 139.

⁶³ Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, Vol 11. 2001). 140.

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Dari ayat ini dijelaskan bahwa Luqman dalam menasehati anaknya juga mengingatkan untuk menyederhanakan langkah ketika berjalan (dalam artian) tidak membanggakan diri dengan membusungkan dada, karena dengan cara seperti itu akan mengindifkasikan sifat angkuh dan kesombongan. Lalu, Luqman juga menegaskan kepada anaknya untuk berjalan merunduk layaknya orang sakit, dan menasehati untuk memelankan suara ketika berbicara sehingga tidak terdengar kasar layaknya suara keledai.⁶⁴

Quraish juga menjelaskan penggunaan kata *اغضض* (*ughdhudh*) yang terambil dari kata *ghadhdh* yang berarti penggunaan sesuatu tidak dalam potensi yang sempurna. Maksudnya perintah Untuk tidak memandang secara maksimal dan tidak berteriak sekuat kemampuan ketika berbicara namun tetap terdengar suara perlahan tanpa berbisik.⁶⁵

Kemudian Quraisy juga menjelaskan bahwasanya nasihat-nasihat yang diberikan Luqman kepada anaknya memiliki tiga pokok utama yakni : Aqidah, syariat, dan akhlak. Yang mana ketika Aqidah dan

⁶⁴ Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, Vol 11. 2001). 139.

⁶⁵ Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, Vol 11. 2001). 140.

syariat telah sempurna harus tetap diimbangi dengan akhlak yang sempurna pula, baik akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap orang lain. Kemudian Luqman juga menegaskan akan pentingnya bersabar yang merupakan kunci untuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat.⁶⁶

9. Q.s Ash-Shaffat : 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ

مَاذَا تَرَى ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ

الصَّابِرِينَ

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Dari ayat ini dijelaskan bahwa ketika nabi Ibrahim as memperoleh ilham melalui mimpinya tentang perintah dari Allah untuk menyembelih putranya, maka Nabi Ibrâhîm as memberi tahu anaknya sambil berkata dengan panggilan mesra: *Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu* dan engkau tentu tahu bahwa mimpi para nabi adalah wahyu Ilahi. Jika demikian itu halnya, maka

⁶⁶ Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, Vol 11. 2001). 140.

*pikirkanlah apa pendapatmu tentang mimpi yang merupakan perintah Allah itu!" kemudian sang anak menjawab dengan penuh hormat: Hai bapakku, laksanakanlah apa saja yang sedang dan akan diperintahkan kepadamu termasuk perintah menyembelihku; engkau akan mendapatiku insyaAllah termasuk orang-orang yang sabar.*⁶⁷

Quraish juga menjelaskan bahwa ketika nabi Ibrahim as telah mau menyampaikan mimpi itu kepada anaknya, berarti beliau memahami bahwa perintah itu bukan berarti harus dipaksakan untuk diterima oleh sang anak. Yang perlu adalah bahwa Ia (nabi Ibrahim as) berkehendak melakukannya. Maka ketika anak membangkang biarlah itu menjadi urusan sang anak kepada Allah.⁶⁸

Selanjutnya, Quraish juga menjelaskan maksud penggunaan makna *افعل ما تؤمر* (*if'al ma tu'mar/laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu*), bukan berkata "sembelilah aku" mengindikasikan hasil dari kepatuhannya. Karena apapun bentuk, cara yang diperintahkan oleh Allah maka ia sepenuhnya akan menerima dan berpasrah. Kalimat ini pula digunakan sebagai obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat tersebut. Selanjutnya penggunaan kalimat *سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ* (*satajiduni insyaAllah min ash-shabirin/engkau akan mendapatiku insyaAllah termasuk para*

⁶⁷ Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, Vol 12. 2001). 62-63

⁶⁸ Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, Vol 12. 2001). 63.

penyabar) disini sang anak diawali menyebut semua kehendak adalah milik Allah terlebih dahulu, baru kemudian Ia mengaitkan kepada kesabarannya, hal ini menunjukkan begitu tingginya akhlaq dan sopan santun sang anak terhadap Allah SWT. Dan dalam hal ini tidak dapat diragukan lagi respon anak dalam peristiwa ini adalah buah pendidikan akan hasil yang telah diajarkan oleh sang ayah selama ini, baik pengajaran dalam menanamkan keesaan Allah beserta sifat-sifatNya, juga pengajaran dalam bagaimana cara bersikap kepada-Nya.⁶⁹

10. Q.s At-Taghabun : 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُواهُمْ ۚ وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصَنَّفُوا وَتَعْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat ini turun sebagai pelajaran, nasehat, dan hiburan bagi para umat muslim yang ditimpa cobaan akibat anak atau pasangan mereka yang seringkali menjauhkan mereka dalam memperjuangkan agama Allah. Ayat ini memiliki *asbab nuzul* yang di riwayatkan oleh imam at-Tirmidzi, bahwa menurut Ibnu Abbas ayat ini turun berkaitan

⁶⁹ Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, Vol 12. 2001). 63.

banyak penduduk Mekkah yang kala itu ingin berhijrah, namun sebagian dari mereka dihalangi oleh istri dan anaknya, lalu ketika akhirnya mereka berhijrah, mereka mendapati bahwa ilmu para sahabat yang terlebih dahulu berhijrah memiliki pengetahuan Islam yang luas, oleh karena itu mereka-pun merasa menyesal dan ingin menghukum anak beserta isterinya. Lalu, dari latar belakang inilah, ayat ini kemudian turun.⁷⁰

Disini, Quraish juga menjelaskan bagaimanapun *asbab an nuzul* nya ayat ini memperingatkan bahwa walaupun anak dan isteri memperlihatkan kasih dan cinta yang begitu besar kepada kalian, tidak menutup kemungkinan mereka akan menjadi musuh di balik selimut, karena mereka dapat memalingkan kamu dari tuntutan agama, dan ketika mereka menginginkan sesuatu di luar kapabilitas kalian, pada akhirnya membuat kalian melanggar sebuah aturan. Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap mereka, namun apabila kalian mentoleransi serta memaafkan mereka, tanpa mengancam dan membentak mereka, sungguh Allah akan menutupi juga aib dan kesalahan kalian, karena sesungguhnya Allah maha mengampun lagi maha penyayang.⁷¹

Dari sini didapati bahwa walau tidak keseluruhan, yakni sebagian sifat istri dan anak memanglah seperti itu, oleh karenanya bagi suami harusnya membelanjakan dan memperlakukan anak dan istri dengan

⁷⁰ Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, Vol 14. 2001), 278.

⁷¹ Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, Vol 14. 2001), 279.

baik, karena terjadinya mereka menjadi musuh juga tidak lain akibat adanya ke-sangkut pautan dalam proses perlakuan dan pendidikan yang kalian lakukan kepada mereka.

C. Respon Al-Qur'an terhadap Fenomena *Toxic Parenting*

Setelah memaparkan penafsiran M.Quraish Shihab pada ayat-ayat yang dilegitimasi mampu menjawab persoalan *toxic parenting*, maka penulis akan memarkan respon al-Qur'an terhadap fenomena *toxic parenting* melalui pendekatan pemikiran M.Quraish shihab, yakni :

Pada surat Yusuf ayat 67 bahwa nilai pola asuh yang terkandung pada tersebut adalah bagaimana peran orang tua menanamkan *mindset* bahwa segala sesuatu yang telah diusahakan manusia-pun pada akhirnya berjalan sesuai kehendak Allah, namun tugas manusia tetaplah berusaha seraya bertawakkal, hal ini sesuai dengan penggalan ayat al-Qur'an : "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka*" (Ar-Ra'd : 11). Dari nilai pola asuh tersebut diharapkan menjadi gambaran *parenting* yang layak diterapkan orangtua, supaya anak memiliki mental *balance* dalam upaya memperjuangkan sesuatu dengan tetap memiliki kesadaran penuh dalam mengimani *qadha' qadar*.

Pada surat Yusuf ayat 68, didapati nilai pola asuh yang terkandung pada ayat tersebut adalah bagaimana peran orang tua dalam memberikan pemahaman terhadap anak bahwa segala keputusan dalam hidup, mulai dari hal terkecil sampai hal terbesar tetap harus melewati

proses pertimbangan (kehati-hatian) guna menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan dan sebagai bentuk usaha dalam memperjuangkan takdir Allah. Selanjutnya, peran orang tua dalam memberikan pemahaman bahwa ketika telah tiba takdir Allah, maka sebagai seorang hamba harus menerima dan meyakini inilah yang terbaik menurut Allah, kemudian senantiasa mencari jalan keluar, tanpa berandai-andai dan tenggelam dalam menyesali masalah, karena dibalik takdir Allah selalu menyimpan hikmah yang besar, hal ini sebagaimana penggalan ayat al-Qur'an : *“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”* (QS. Al-Baqarah: 216)

Pada surat Yusuf ayat 87, didapati nilai pola asuh yang terkandung pada ayat tersebut adalah bagaimana peran orangtua dalam menanamkan *mindset* bahwa seberat apapun masalah, Allah adalah tempat kembali untuk mengadu, bermunajat dan meminta pertolongan, serta larangan keras untuk berputus asa dari rahmat yang Allah berikan, karena mustahil bagi Allah memberikan cobaan diluar kapabilitas seorang hamba, hal ini sebagaimana penggalan ayat al-Qur'an : *“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”* (Al-Baqarah : 286). Dari nilai pola asuh tersebut bisa menjadi gambaran *parenting* yang harus digunakan orangtua supaya tetap *mensupport* anaknya ketika anak sedang mengalami

kegagalan atau cobaan tanpa *menjudge* secara berlebihan dan melupakan bahwa sejatinya Allah SWT adalah maha penolong nan penyayang.

Pada surat Luqman ayat 13, didapati bahwa nilai pola asuh yang terkandung pada ayat tersebut adalah pentingnya penanaman iman kepada Allah atau tauhid kepada anak sejak dini, karena iman adalah landasan hidup yang utama, dimana segala kemungkaran akan terhempis apabila seseorang memiliki kekuatan iman yang tertanam dalam hatinya. Kemudian dari ayat diatas juga mengisyaratkan dalam menasehati anak seyogyanya dengan cara lemah lembut rasa kasih sayang, supaya terbangun komunikasi sejuk dan berkualitas antara orangtua dan anak serta tidak berdampak mencederai mental anak akibat bentakan atau *judge* yang diberikan orangtua. Karena Komunikasi yang berkualitas pula menjadikan anak mampu membedakan hal yang benar dan salah, serta memudahkan dalam mengetahui akar persoalan.⁷²

Pada surat Luqman ayat 15, didapati bahwa nilai pola asuh yang terkandung pada ayat tersebut adalah setelah kewajiban anak untuk berbakti kepada orangtua (Q.s Luqman : 14). Disini orang tua juga berkewajiban menuntun anaknya sesuai ajaran Islam, karena jelas sudah sebagaimana ayat diatas menerangkan ketika orangtua menuntut suatu hal yang dapat mengorbankan prinsip agama, maka anak

⁷² Saskara, I. Putu Adi, and S. M. Ulio. *Peran komunikasi keluarga dalam mengatasi "toxic parents" bagi kesehatan mental anak. Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5.2 (2020),133.

berkewajiban pula meninggalkan tuntutan tersebut. Oleh karena itu dari penafsiran ini seyogyanya orang yang telah siap menjadi orangtua harus paham betul mengenai cara mendidik dan mengetahui betul ajaran yang hak dan batil, supaya anak tidak salah jalan, karena pada zaman modern kini banyak hal yang dilarang agama, namun orangtua menormalisasi, menganggap bukan suatu masalah besar, bahkan mendukung. Dalam hal ini contohnya adalah penormalisasian pacaran (hubungan antar lawan jenis yang bukan mahram).

Pada surat Luqman ayat 17, didapati bahwa nilai pola asuh yang terkandung pada ayat tersebut adalah penanaman sejak dini akan pentingnya sholat sebagai tiang agama, karena dengan sholat juga akan menghindarkan dari perbuatan tercela, hal ini sebagaimana penggalan ayat Al-Qur'an "*Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar.*" (Q.s al-Ankabut : 45). Selain itu masih banyak manfaat lain dalam menjejarkan sholat.

Selanjutnya sebagaimana yang dinyatakan Quraish, bahwa dengan membiasakan anak melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* akan menjadikan anak memiliki jiwa kepemimpinan dan kemampuan bersosial. Hal ini sesuai dengan riset yang dilakukan Nikmatul Oktaviani dan Suropto pada *jurnal on education*, yang dilakukan di MA Muhammadiyah Bandung, dimana peneliti mengkaji pembiasaan

penerapan nilai-nilai yang diajarkan nabi SAW salah satunya amar ma'ruf akan berdampak pada tumbuh kembang siswa secara emosional yang dalam ini berjiwa sosial dan kepemimpinan.⁷³

Pada surat Luqman ayat 18, didapati bahwa nilai pola asuh yang terkandung adalah pembiasaan pengimplementasian *akhlaq* dalam bersosialisasi, juga memberikan pemahaman bahwa aqidah senantiasa berkesinambungan dengan akhlaq. Sebagaimana sabda Rasul SAW mengenai *akhlaq* : “*Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*” (HR. Ahmad) menandakan begitu pentingnya penerapan akhlaq dalam kehidupan bersosial, karena dengan tatacara yang berakhlaq pula anak akan terhindar dari dan sifat-sifat yang tidak baik.

Selanjutnya dalam ayat ini pula, pola asuh yang layak diterapkan kepada anak adalah penekanan akan bahayanya bersifat sombong, selain kesombongan adalah sifat yang hanya boleh dimiliki Tuhan, kepemilikan sifat sombong oleh manusia juga hanya akan berdampak pada hal negatif, dimana kesombongan menjadikan manusia memiliki rasa unggul atas manusia lain, serta memandang rendah orang lain, maka hal ini akan berlanjut pada rasa ingin mengintimidasi, *bully*, dan seterusnya.

Pada surat Luqman ayat 19, didapati bahwa nilai pola asuh yang terkandung adalah dengan memberikan contoh atau praktek secara

⁷³ Oktaviani, Ananda Nikmatul, and Suropto Suropto. *Implementasi Nilai-Nilai Keislaman melalui Mata Pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di MA Muhammadiyah Bandung-Tulungagung. Journal on Education* 6.3 (2024), 17208.

langsung dari orangtua kepada anak mengenai cara berjalan ketika melewati seorang yang lebih tua dan membiaskan prakter komunikasi secara lembut dalam lingkungan keluarga, tanpa harus membentak dan berteriak sekencang-kencangnya.

Pada surat Ash-Shaffat ayat 102, didapati bahwa nilai pola asuh yang terkandung adalah penerapan cara komunikasi nabi Ibrahim as kepada anaknya, dimana ketika terdapat suatu hal yang melibatkan anak, sang ayah atau orang tua seyogyanya berdiskusi terlebih dahulu kepada anak, beserta memeberikan alasan, tentu tidak dengan memaksa anak untuk mengiyakan keputusan yang dibuat oleh orangtua secara sepihak (tanpa memedulikan kondisi anak) karena ketika anak terbiasa berdiskusi akan menjadikan anak lebih kritis dalam memahami situasi dan mengambil keputusan. Hal ini pula diperkuat dengan indikator keberhasilan parenting nabi Ibrahim yang telah dianalisis melalui teori *parenting* dalam penelitian skripsi oleh mapa ayu pratiwi, penerapan *parenting* nabi Ibrahim as, menjadikan anak memiliki pemikiran rasional sekaligus konseptual dan mampu melahirkan ide-ide kreatif, kemudian dengan *parenting* nabi Ibrahim as pula dapat menjadikan anak memiliki sifat responsif, keberanian, rasa penuh tanggung jawab, serta peka terhadap nilai-nilai kebajikan.⁷⁴

Pada surat At-Taghabun ayat 14, didapati bahwa nilai pola asuh yang terkandung adalah memberikan cinta sewajarnya, karena cinta

⁷⁴ Pratiwi, Mapa Ayu. *Konsep Parenting Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Pendekatan Tafsir Maqāṣidī*. (skripsi. IAIN Ponorogo, 2022) 97-98.

yang tak terbatas akan membutuhkan manusia dalam melihat sesuatu yang hakiki, hal ini sebagaimana sabda nabi Saw : *“Akan datang suatu zaman kepada umatku, seorang lelaki hancur gara-gara istri dan anaknya. Keduanya mencela dan mengejeknya, karena kemiskinannya. Maka ia melakukan perbuatan yang jahat (untuk menghilangkan kemiskinannya) lalu binasalah ia”*⁷⁵. Hal ini banyak dijumpai di zaman kini, contohnya orang tua korupsi dengan dalih ingin memberi kehidupan mewah kepada keluarganya. Oleh karena itu orang tua harus berhati-hati dalam mendidik anak, karena ketika anak telah menjadi musuh hilanglah sebagian rumah tangga dan menjadi kesengsaraan bagi orang tua, bahkan yang lebih mengerikan anak yang menjadi musuh bisa menjatuhkan martabat keluarganya.

Permasalahan *toxic parenting* dalam 20 tahun terakhir ini senantiasa meningkat, dengan di buktikan banyaknya kasus stress dan gangguan mental pada anak, memang terjadi karena pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak sesuai (beracun).⁷⁶ Maka, untuk menghindari permasalahan tersebut, al-Qur’an merespon dengan menekankan pola komunikasi antara orang tua dan anak, dengan cara-cara yang sesuai sebagaimana al-Qur’an telah jelaskan yakni : membiasakan berdiskusi pada anak tiap pengambilan keputusan, (terlebih) keputusan yang ada sangkut pautnya dengan kehidupan

⁷⁵ Tafsir Al-Maragi, hal. 129. Juz 28, jilid X.

⁷⁶ Solichah, Aas Siti, and Muhammad Hariyadi. *Parenting Style Dalam Perspektif Al-Qur’an* (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur’an Yang Berkaitan Dengan Istilah Anak). *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an* 21.01 (2021), 112.

anak, lalu memanggil anak dengan sebutan mesra supaya *chemistry* yang dibangun kuat dan menjadikan anak merasakan kasih sayang, selanjutnya membiasakan model berbicara yang santun, pelan, dan tidak berteriak supaya tidak mengganggu kesehatan mental, member tauladan dalam penerapan akhlak, serta poin yang paling *urgent* dari segala hal yang telah disebut adalah penanaman materi tauhid dan kewajiban melaksanakan syari'at Islam, supaya anak terhindar dari segala sesuatu yang berkonotasi negatif. Karena, sebagaimana al-Qur'an menyebutkan bahwa shalat mampu mencegah perbuatan yang keji nan mungkar.

Kemudian al-Qur'an juga memperingatkan untuk memberikan cinta sewajarnya kepada anak, karena ketika orang tua memanjakan anak secara berlebihan membuat anak tidak mandiri dan hanya bisa bergantung kepada dengan orang lain. Kemudian anjuran kepada orang tua untuk memberikan pola asuh yang sesuai dengan fase pertumbuhan anak. Hal ini sebagaimana peringatan yang tertuang pada Q.s at-Taghabun ayat 14-15, dan Q.s at-Taubah ayat 55 : *“Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam Keadaan kafir.”*

Selanjutnya, sebagaimana yang tertera pada Q.s al-Baqarah ayat 128 bahwa orang tua harus mendidik anak sesuai al-Qur'an dan

sunnah, dan sebagaimana Q.s Al-Anfal ayat 27 bahwa anak merupakan amanah yang diberikan Allah, lantas wajiblah bagi pemegang amanah (orang tua) untuk memeliharanya (anak). Oleh karena itu, bagi orang tua yang akan mempunyai atau telah mempunyai anak diharuskan mengetahui dan menguasai cara mengasuh yang sehat guna menjalankan amanat dari Allah SWT berupa memberikan anak atas hak yang dimilikinya. Keharusan atau kewajiban penguasaan *parenting* oleh orang tua ini seyogyanya diatur oleh kebijakan Negara, mengingat data yang dikeluarkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI bahwa hanya 27,9% ayah dan 36,6% ibu yang mencari informasi cara pola asuh berkualitas sebelum menikah. Kemudian, sebesar 66,4% ayah dan 71% ibu memberikan pola asuh sama yang dilakukan oleh kedua orangtua. Dan sebanyak 47,1% ayah dan 40,6 % ibu melakukan komunikasi dengan anak hanya selama satu jam. Sehingga minimnya komunikasi ini berdampak buruk pada kualitas pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua.⁷⁷

⁷⁷ Sasongko, Joko Panji, KPAI: “Kekerasan Anak dipicu Buruknya Pengasuhan Orangtua.” CNN Nasional 16 september 2015, diakses pada 27 April 2024, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150916103500-20-79056/kpai-kekerasan-anak-dipicuburuknya-pengasuhan-orang-tua>

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagian dari orang tua masih banyak yang tidak mengetahui dan tidak menyadari telah mendidik anaknya secara *toxic parenting* atau pola pengasuhan tidak tepat, diantaranya : orang tua tidak sadar telah memberikan ajaran yang bertentangan dengan syari'at, kemudian orang tua memberi kasih sayang buta atau berlebihan kepada anak, orang tua merusak mental anak dengan tidak membangun pola komunikasi dua arah, seringkali *menjudge* dan menghakimi anak, melakukan kekerasan fisik maupun verbal, serta kurangnya mmeberikan empati. Pada akhirnya *toxic parenting* ini menimbulkan beberapa dampak negatif bagi kehidupan anak, baik saat itu juga maupun kedepannya.

Maka, untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini mencoba mencari eksistensi *parenting* yang sesungguhnya didalam al-Qur'an. Untuk itu, penelitian ini mendapatkan hasil melalui kajian ayat-ayat yang dilegitimiasi mampu menjawab persoalan tersebut melalui pendekatan tafsir *al-Mishbah* karya M. Quraisy Shihab yakni, al-Qur'an menjelaskan bahwa anak merupakan anugrah atau titipan amanah dari Allah SWT, oleh karenanya orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik serta mengasuh anak sebaik mungkin. "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu,*

sedang kamu mengetahui.”(Q.S Al-Anfal [8]; 27). Dan sebaliknya, ketika orang tua tidak mampu menjaga amanah (anak) yang diberi oleh Allah SWT, maka orang tua itu-pun berkategori melakukan ke-*dzaliman*, karena orang tua tidak menyampaikan hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh sang anak.

Berikut pola asuh yang telah diajarkan dalam al-Qur'an, yang ampuh dalam menanggulangi *toxic parenting* (pola asuh tidak sehat) yakni :

- (1). Q.s Yusuf ayat 67 menekankan ajaran dalam pentingnya mengimani qadha' qadar dengan tetap di barengi usaha,
- (2). Q.s Yusuf ayat 68 menekankan ajaran untuk membiasakan berhati-hati dalam mengambil keputusan, sehingga segala penentuan keputusan akan mengalami tahapan mencari sebab musabab dahulu,
- (3). Q.s Yusuf ayat 87 menekankan ajaran untuk tidak gampang berputus asa, karena Allah adalah dzat yang maha pengasih dan penolong, hal ini sangat berguna supaya anak tidak gampang stress yang memungkinkan mencoba bunuh diri,
- (4). Q.s Luqman ayat 13 menekankan ajaran akan pentingnya penanaman iman terhadap Allah serta anjuran terhadap orang tua untuk membiasakan komunikasi dengan tutur kata yang lembut,
- (5). Q.s Luqman ayat 15 menekankan kewajiban orang tua untuk memberikan pemahaman agama, oleh karena itu menjadi orang tua haruslah paham betul mengenai suatu hal antara hak dan yang batil,
- (6). Q.s Luqman ayat 17 menekankan pentingnya melaksanakan syari'at agama dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* ,
- (7). Q.s Luqman ayat 18 menekankan pentingnya

membiasakan *akhlaq mahmudah*, dan menghindari *akhlaq madzmumah*, (8). Q.s Luqman ayat 19 menekankan anjuran bagi orang tua untuk menjadi suri tauladan bagi anak baik dalam hal tingkah laku dan perangainya, (9). Q.s Ash-Shaffat ayat 102 menekankan pembiasaan pola komunikasi dua arah dari orang tua maupun anak, (10). Q.s At-Taghabun ayat 14 menjelaskan perintah bagi orang tua untuk tidak terlampau buta dalam mencintai anak serta pemberian pola asuh yang sesuai fase tahapan tumbuh kembang anak.

Oleh karena itu di akhir paragraf, perlu digaris bawahi bahwasanya ketika anak melakukan pemberontakan, tidak memiliki teguh pendirian, mudah berbohong, melakukan *bullying*, tidak memiliki rasa takut dalam melanggar perintah agama, gangguan mental, stress, dan hal-hal negatif lainnya, mengisyaratkan bahwa adanya sangkut paut (baik sedikit maupun besar) dalam kegagalan pengasuhan orang tua untuk menanamkan nilai pendidikan karakter, iman, aqidah, syari'at, dan *akhlaq* pada diri sang anak.

B. Saran

Sebagaimana pernyataan *qaul* ulama "*Al-Insanu Mahalul Khoto wan Nisyan*",(Manusia adalah tempatnya salah dan lupa.)". Maka pada penelitian ini-pun memiliki banyak kekurangan, salah satunya penanggulangan *toxic parenting* yang ditujukan kepada pemerintah, seyogyanya penulis mampu memberikan solusi yang lebih detail penanggulangan seperti apa yang bisa dilakukan oleh pemerintah. Supaya

penelitian ini tidak hanya bermanfaat pada pembaca juga bermanfaat dalam memberikan saran terhadap pemerintah. Kemudian penulis juga dengan senang hati membuka lebar pintu masukan dan kritikan bagi para pembaca atas kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam penelitian ini, baik karena ketidaktahuan atau karena kurangnya ketelitian.

Daftar Pustaka

- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdhu'iy*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Ali, Geno, Berutu, *Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*. 2019.
- Arifin, M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan sekolah dan keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Derysmono, *Konsep Pembinaan Anak Dalam Surat Luqmân Menurut Al-Râzî Dalam Tafsir Mafâth Al-Ghaib*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2020.
- Djalaluddin, Ahmad. "Merekatkan ukhuwah." (2017).
- Gloriabus, "Hasil Survei I-NAMHS : Satu dari tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Mental," UGM Liputan Berita 24 Oktober 2022, diakses pada 25 April 2024, <https://ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental/>
- Hady, Francisca Mona, dan Mulya Virgonita Iswindari Winta. *Menghindarkan Toxic Parenting untuk Menurunkan Perilaku Cyberbullying pada Remaja*. *Philanthropy: Journal of Psychology* 7.1 2023.
- Healthessentials. "How to Tell if You Have a Toxic Parent." 18 Oktober 2021, diakses pada 25 April 2024, <https://health.clevelandclinic.org/toxic-parenting-traits/>
- Husna, Nurul, *Islamic Parenting; Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Tafsir QS. AlBaqarah/2: 132–133 dan QS. Luqman/31: 12-19*, Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2016.

- Ismail, Mohammad, *Studi Korelasi Implementasi Fiqh Parenting terhadap Pola Internet Sehat dalam Pendidikan Anak*, Jurnal At-Ta'dib, Vol. 9, No. 1, Juni 2014.
- Johnson, S., dan Shonkoff, J. P. “*The influence of parental history of trauma on parenting behavior: A cognitive-behavioral model.*” *Journal of Family Psychology*, 32(2) . 2017.
- Kunjarianto, Hafiz Handrian. *Konsep Parenting Dalam Al-Qur'an Dan Aplikasinya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Skripsi. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lala, Ananda, *Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-ciri, Tujuan, Jenis, dan Prosedurnya*, Gramedia digital, diakses pada tanggal 1 November 2022 <https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/>
- MacMillan, H. L., & Korczak, D. *Toxic stress: Effects, prevention and treatment. Children*, 4(7), 2016.
- Marwati, Indah Shofie, Lilik Djuari, dan Azimatul Karimah. *Gangguan Spektrum Bipolar Pada Mahasiswa di Universitas Airlangga (Studi Komparatif Prevalensi dan faktor Risiko. Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* 9.3. 2021.
- Muhammad, Fikri. At-Tamimy, *Konsep Parenting Dalam Perspektif Surat Luqman dan Implementasinya. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2016.
- Nafisah, Zahrotun, “Peristiwa Femisida Zaman Jahiliyah dan Kedatangan Islam yang Menentanginya “ Bincang Muslimah 07 february 2024,

diakses pada 03 Mei 2024,
<https://bincangmuslimah.com/kajian/peristiwa-femisida-zaman-jahiliyah-dan-kedatangan-islam-yang-menentang-nya-41740/>

Nita, Aulia, dan Gina Anggaraini. *Deskripsi Toxic Parenting dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Mental menurut Mahasiswa Universitas X dalam Pandangan Islami*. *Jurnal Islamic Education* 1.3 2023.

Oktariani,. *Dampak toxic parents dalam kesehatan mental anak." Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*. 2021.

Oktaviani, Ananda Nikmatul, dan Suropto Suropto. *Implementasi Nilai-Nilai Keislaman melalui Mata Pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di MA Muhammadiyah Bandung-Tulungagung*. *Journal on Education* 6.3. 2024.

Padilah, Nurul. *Toxic Parenting Terhadap Perkembangan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Wa Khawatir Al-Imam Karya Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi)*. Diss. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023.

Perry, B. D. *Child abuse and neglect: Early experiences that affect health and development*. *Pediatric Clinics*, 63(2), 2017.

Pirdaus, *Parenting Education Pada Kisah Nabi Ya'qub As Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Fii Zilalil Qur'an)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

Pratiwi, Mapa Ayu. *Konsep Parenting Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Pendekatan Tafsir Maqāṣidī*. skripsi. IAIN Ponorogo, 2022.

- Putri, Kholifah Ganda. *Hubungan Antara Toxic Parents Terhadap Kondisi kesehatan Mental Remaja.*” Istisyfa : *Journal of Islamic Guidance and Conseling* 1.2. 2022.
- Rokom, “*Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Jiwa di Indonesia.*” Sehat Negeriku, 07 Oktober 2021, diakses pada 25 April 2024, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>
- Sanders, M. R., dan Mazzucchelli, T. G *Examining child maltreatment through a neurodevelopmental lens: Clinical applications of the neurosequential model of therapeutics. Journal of Loss and Trauma,*. 2018.
- Saskara, I. Putu Adi, dan S. M. Ulio. *Peran komunikasi keluarga dalam mengatasi “toxic parents” bagi kesehatan mental anak.*” Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 5.2 2020.
- Sasongko, Joko Panji, KPAI: “*Kekerasan Anak dipicu Buruknya Pengasuhan Orangtua.*” CNN Nasional 16 september 2015, diakses pada 27 April 2024, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150916103500-20-79056/kpai-kekerasan-anak-dipicuburuknya-pengasuhan-orang-tua>
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran.* Jakarta: Lentera Hati, Vol 6. 2001.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran.* Jakarta: Lentera Hati, Vol 11. 2001.

- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, Vol 12. 2001.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, Vol 14. 2001.
- Shihab, Pendapat M. Quraish. A. *Biografi M. Quraish Shihab, Pendidikan dan Karyanya*. Diss. UIN Walisongo, 2022.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.I, Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- Solichah, Aas Siti, and Muhammad Hariyadi. *Parenting Style Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Istilah Anak)*. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21.01 2021.
- Sucahyo, Nurhadi, "Generasi Strawberry, tingkat Depresi dan Kecenderungan Bunuh Diri", VOA Indonesia 18 Maret 2023, diakses pada 25 April 2024, <https://www.voaindonesia.com/a/generasi-strawberry-tingkat-depresi-dan-kecenderungan-bunuh-diri-/7011064.html>
- Suharyat, Yayat, dan Siti Asiah. *Metodologi Tafsir Al-Mishbah*. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi* 2.5 2022.
- Syahraini Tambak, *Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Syukriya, Azami, *Konsep Parenting dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kisah Maryam Binti 'Imran)*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023.

Tafsir Al-Maragi, hal. 129. Juz 28, jilid X.

Wartini, Atik. *Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah.*

Hunafa: Jurnal Studia Islamika 11.1 2014.

Widiastuty, “*Mengenal Toxic Parents, Apakah Anda Salah Satuunya?*”
Gramedia Blog 2021, diakses pada 28 April 2024,
<https://www.gramedia.com/best-seller/toxic-parents/>



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/SVII/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VIII/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Arfiqni Dinal Maula
NIM/Jurusan : 200204110057/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Dr. Khoirul Anam, Lc., M.H
Judul Skripsi : RESPON AL-QUR'AN TERHADAP FENOMENA TOXIC PARENTING : Kajian Tafsir Tematik Perspektif Tafsir *Al-Mishbah*

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	07 September 2023	Konsultasi Judul	
2.	01 November 2023	Konsultasi Proposal Skripsi	
3.	03 November 2023	ACC Proposal	
4.	09 April 2024	Konsultasi BAB I, II, III	
5.	15 April 2024	Revisi BAB I, II, III	
6.	22 April 2024	Konsultasi BAB IV	
7.	30 April 2024	Revisi BAB IV	
8.	06 Mei 2024	ACC BAB I, II, III, IV	
9.	08 Mei 2024	Tanda Tangan Monitoring	

Malang, 08 Mei 2024
Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Ali Hamzah, M.A., Ph.D.
NIP. 197601012011011004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Arfqni Dinal Maula
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan , 31 Juli 2002
Alamat Rumah : Meubel Sari Rahmah, jln Deandles, RT 02,
RW 01, Kemantren-Paciran-Lamongan Jawa
Timur, 62264
Nama Ayah : H. Mushollin
Nama Ibu : Hj. Ziyadah
Email : arfiqnidm@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

Taman Kanak-kanak Tarbiyatus Shibyan Kemantren Paciran Lamongan
(2006 – 2009)

Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatus Shibyan Kemantren Paciran Lamongan
(2009 – 2014)

Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan (2014 –
2017)

Madrasah Aliyah Keagamaan Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran
Lamongan (2018 – 2020)

Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren Al-Fahtimiyah Paciran Lamongan (2013)

Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan (2014-
2020)

Ma'had Tabarakah Al-Islamy Merjosari Lowokwaru Malang (2021 –2024)